



SANGGAR - MUSEUM - GALERI
SENI RUPA
DI
YOGYAKARTA



Handayani
11.92

EDISI PERTAMA

Taman Budaya Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta
1992

Direktorat
Budayaan

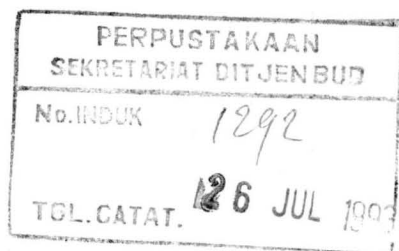
27

SANGGAR - MUSEUM - GALERI

SENI RUPA

Di

YOGYAKARTA



Edisi Pertama
(Indonesia - Inggris)

TAMAN BUDAYA PROPINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

1992

Penanggung Jawab :

Kepala Taman Budaya Propinsi DI Yogyakarta

Penyunting :

Suprpto, Drs

Heru Handonowari, BA

Alih Bahasa :

Sudjadi, Drs. M.Sc

G. Surachman

Tim Pendata dan Penulis

1. Dyan Anggraini Rais, Dra.
2. Ristu Agus Salim, Drs.
3. Siti Zulaikhah
4. Suroso, B.Sc.
5. Sumadji, Drs.
6. Suharyanto, Drs.
7. Z. Teguh Suwanto, Drs.

Desain Sampul :

Dyan Anggraini Rais, Dra

Dicetak 500 eksemplar / Tidak diperdagangkan

November 1992

KATA PENGANTAR

Salah satu fungsi Taman Budaya ialah melaksanakan dokumentasi, publikasi dan informasi seni. Untuk itu Taman Budaya Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun anggaran 1992/1993 melakukan kegiatan pendataan sanggar/studio/galeri seni rupa, untuk tahap pertama ini yang berada di sekitar kota Yogyakarta.

Selanjutnya agar informasi mengenai data sanggar/studio/galeri tersebut dapat diketahui masyarakat secara lebih luas, kami publikasikan dalam bentuk penerbitan buku yang selanjutnya kami sebarluaskan kepada pihak-pihak yang terkait. Penerbitan ini adalah untuk edisi pertama dan sengaja disajikan dalam dua bahasa, bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Hal ini dimaksudkan agar jangkauan informasi lebih luas, tidak saja di kalangan kita sendiri, tetapi bagi kepentingan orang-orang manca.

Untuk pertama ini tentunya masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran guna penyempurnaan lebih lanjut sangat diharapkan dari semua pihak. Untuk itu sebelumnya kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya.

Akhir kata, semoga buku sederhana ini dapat bermanfaat.

Yogyakarta, November 1992.

Kepala Taman Budaya

Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

DRS. SUPRAPTO

NIP. 130520351

PREFACE

One of the functions of 'Taman Budaya' is making art documents, publications and informations. To do this, Taman Budaya Special Province of Yogyakarta for the first time collected data of art studios and galleries located in Yogyakarta.

In order that the data information can be publicly and widely known, we publish it in the form of books to be given to those who have concerns.

This book is the first edition and intentionally presented in two languages, Indonesian and English so that the information can be widely spread, not only in our country but also in foreign countries.

This first edition is of course not so perfect that we need your criticism and suggestions to develop it, hoping the developed next edition will be more significant for the readers.

Last, but by no means least, we owe a great debt of gratitude to those for giving favours to complete this book, and thanks are expressed to them.

Yogyakarta, November 1992.

Head of Taman Budaya

Special Province of Yogyakarta

DRS. SUPRAPTO

NIP. 130520351

DAFTAR ISI

	Hal
1. Kata Pengantar	i
2. Daftar Isi	iii
3. Daftar Sanggar – Museum – Galeri	
1. Studio Seni Patung Satiaji	1
2. GALERI AMRI	1
3. Griya Ukir Kulit (Wayang) SAGIYO	2
4. Galeri Seni rupa BAGONG KUSSUDIARDJA	3
5. Studio Seni Lukis Batik KUSWADJI. K	3
6. Sentra Industri Keramik KASONGAN	4
7. Sanggar Ukir SAGOTRAH	5
8. Kerajinan Tatah Sungging PUJO ATMO SUKARTO	6
9. SANGGAR LEDJAR	7
10. MUSEUM WAYANG KEKAYON	8
11. SANGGAR BAMBU	9
12. LULU GRUP	11
13. SANGGAR UMES	12
14. SANGGAR KALA SAKTI	13
15. GALERI CEMETI	14
16. Sanggar Seni Ukir NARNO. S	15
17. Sanggar Kerajinan Relief "BINTANG RAHAYU"	16
18. Sanggar MOELJO SUHARDJO	17
19. Sanggar Seni Kriya ADI DHARMA	18
20. GALERI WAHYU MAHYAR	19
21. Peta Lokasi Museum - Galeri - Sanggar Seni	20
22. Sanggar WISMA KRIYA	22
23. PAMOR ART	23
24. Sanggar KIAT 'S'	24
25. Yayasan Kesenian AGASTYA	24
26. Galeri S. NITIREDDJO	26

27.	Sanggar Seni Keramik A. GARINDRA	26
28.	Sanggar Seni Kriya SOERODJO TRISNO UTOMO	27
29.	Sanggar Seni Kriya DJAELANI	27
30.	Paguyuban Seniman TAMAN SARI	28
31.	HASTA KREATIFA Sanggar Seni Patung Edhi Sunarso	29
32.	GALERI GALAR	30
33.	GALERI SLAMET RIYANTO	31
34.	MUSEUM RUSLI	32
35.	PONDOK SENI	33
36.	GALERI TULUS WARSITO	34
37.	Sanggar Seni Kriya A. ZAENURI	34
38.	PERAJIN KERAMIK BARAWI	35
39.	GALERI DEVI	36
40.	GALERI ARDIYANTO	37
41.	Sanggar Seni Lukis Anak-anak MELATI SUCI	37
42.	Seni Ukir dan Kerajinan Kulit HADI SUKIRNO	38
43.	Galeri Salim Widardjo	39
44.	Galeri Seni Batik SAPTO HOEDOYO	40
45.	MUSEUM AFFANDI	41
46.	MUSEUM SENI LUKIS KONTEMPORER INDONESIA NYOMAN GUNARSA	42
47.	SANGGAR PELITA KASIH	43
48.	GALERI DIRIX	44

1

Studio Seni Patung SATIAJI

Studio Seni Patung SATIAJI berdiri tahun 1980. Studio yang memiliki aktivitas dalam pembuatan patung didirikan oleh Dunadi yang sekaligus sebagai pemiliknya ini, menempati ruangan seluas lebih kurang 150 M² di Jl. Krapyak Kulon 59 Panggunharjo Sewon Bantul Yogyakarta

Studio ini melayani pembuatan patung-patung pesanan berupa monumen serta membuat karya-karya individu. Untuk karya-karya monumen atau pesanan sifatnya temporer, sehingga tenaga kerjanya pun juga bersifat temporer, tidak memiliki tenaga kerja tetap. Sedangkan karya-karya individu yakni karya Dunadi sendiri, merupakan karya nonkomersial, sebagai ungkapan ekspresi pribadi.

Studio Satiaji semata-mata sebagai ruang kerja, kegiatan lain tidak banyak dilakukan. Tetapi sebagai pematung Dunadi aktif mengikuti kegiatan pameran dan diskusi di berbagai tempat di seluruh Indonesia.

2

GALERI AMRI

Galeri Amri didirikan oleh Amri Yahya yang sekaligus sebagai pemiliknya pada tahun 1965. Menempati bangunan lama berbentuk joglo namun tertata rapi, memajang lukisan batik dan cat minyak karya-karya Amri Yahya sendiri. Beralamat di Jl. Gampingan 6 Yogyakarta, merupakan Galeri nonkomersial. Untuk mengurus galeri pemiliknya mempekerjakan dua orang karyawan yang melayani para pengunjung.

1

"SATIAJI" SCLUPTURE STUDIO

"Satiaji" sculpture studio was founded by the owner Dunadi in 1980. Dunadi creates and makes statues by himself. The studio which is located at 59 Krapyak Kulon Panggunharjo Sewon Bantul Yogyakarta is 150 square meters.

The studio receives orders of monuments and individual statues temporarily, so the employees become temporary workers. It does not have permanent workers; while the orderers' individual statues made by Dunadi as private expression are intended to be non-commercial works.

The studio is only for working, and no other activities are done in there. As a sculptor Dunadi always participates in exhibitions and discussions in many different places in Indonesia.

2

'AMRI' GALLERY

"Amri" gallery was founded by the owner Amri Yahya at 6 Gampingan Yogyakarta in 1965. His "batik" and oil paintings are beautifully arranged in "Joglo", an old designed building. The gallery is a non-commercial one. To manage the gallery Amri Yahya employs two people who also serve visitors.

The gallery also provides discussion and talks about art of painting especially "batik"

Aktivitas galeri selain sebagai tempat kerja dan tempat pameran, juga mengadakan kegiatan diskusi/ceramah tentang seni lukis, terutama yang sering kali dilaksanakan dalam bidang seni lukis batik.

Selain itu di tempat ini sekaligus sebagai Sekretariat Himpunan Seni Rupawan Indonesia (HSRI) Yogyakarta, suatu himpunan para seniman seni rupa yang berdiri tahun 1979 dan dilantik oleh Wakil Presiden Almarhum Adam Malik, di mana Amri Yahya adalah sebagai salah satu pengurusnya. Kegiatan di luar bidang seni rupa adalah kegiatan perfilman dan merupakan Sekretariat PARFI Cabang Yogyakarta.

3

Ghriya Ukir Kulit (Wayang) S A G I Y O

Desa Gendeng Kasihan Bantul, dikenal sebagai daerah sentra industri kerajinan kulit tatah sungging, yakni kerajinan mengukir kulit untuk kerajinan wayang, kipas dan berbagai hiasan dinding dari bahan kulit mentah. Salah satu di antaranya ialah Ghriya Ukir Kulit (Wayang) milik Sagiyo.

Ghriya Ukir Kulit Sagiyo berdiri tahun 1969. Semula menempati rumah kecil milik pendirinya Sagiyo dan sebagai tempat bekerja pribadi. Seiring dengan perkembangan industri pariwisata, studio ini berkembang. Semula hanya dibantu oleh anggota keluarganya saja, tetapi sekarang sudah mempekerjakan tenaga sebanyak 25 (dua puluh lima) orang terdiri dari tenaga pengukir dan menyungging.

Tempat ini sekarang cukup representatif. Selain memiliki ruang kerja sendiri, juga memiliki ruang showroom. Karya-karya yang

painting. It is also used for the office activities of "Himpunan Seni Rupawan Indonesia" (HSRI) Yogyakarta, a fine art artist association which was founded in 1979 and installed by the late vice-president Adam Malik, and Amri Yahya is one of the managers.

The gallery has also other activities such as films and has been used as the PARFI secretariat, Yogyakarta brance.

3

'GHRIYA' LEATHER PUPPET HANDYCRAFT SAGIYO

The village of Gendeng Kasihan Bantul is known as a central of enamel inlay leather handicraft industry. Tatah sungging means leather carving of puppets, fans, and kinds of decoration made of raw leather material, one of them is "Griya" (studio) leather puppet handicraft owned by Sagiyo.

Griya leather puppet handicraft Sagiyo was founded in 1969. Formerly the "Griya" used a small house owned by the founder, and the house was privately used for the activities. Together with the development of tourism industries, the "griya" is now developing. In the past Sagiya was helped only by his family, but now he employs 25 engravers and painters.

Nowadays the "Ghriya" is representative enough. It has not only a working room but also a showroom. The works produced are

dihasilkan selain wayang (produk utama) juga berbagai hiasan motif wayang, wayang miniatur, kipas, souvenir, dan lain-lain dari bahan baku kulit mentah.

4

Galeri Seni Rupa BAGONG KUSSUDIARDJA

Bagong Kussudiardja, selain dikenal sebagai penari juga dikenal sebagai pelukis. Pada awalnya, memiliki galeri yang sekaligus sebagai tempat tinggalnya di Singosaren Utara 9 Yogyakarta. Sejak tahun 1978 bersamaan dengan pengembangan kegiatan tarinya, Bagong Kussudiardja mengembangkan pula galerinya ini menjadi satu dengan Padepokan Seninya di Desa Kembaran Kasihan Bantul Yogyakarta.

Luas galerinya sekarang sekitar 250 M² berlantai dua. Sebagai galeri pribadi cukup representatif karena selain terdapat ruang kerja juga terdapat ruang pameran tetap. Selain lukisan juga dipajang karya-karya patung ciptaan Bagong Kussudiardja sendiri. Galerinya bersifat nonkomersial. Sebagai bahagian dari Padepokannya, juga mengadakan kegiatan memberi pendidikan bidang seni rupa pada para cantrik mentriknnya. Karyawan yang melayani kegiatan galeri secara khusus 1 (satu) orang, tetapi sebagai bahagian dari padepokan galeri ditangani oleh suatu sekretariat.

5

Studio Seni Lukis Batik K U S W A D J I . K

Studio Seni Lukis Batik Kuswadji K (Kuswadji, K. Batik Paintings Studi) berdiri

leather puppets as the main product and kinds of leather puppet decoration, that is leather puppet mini-arrangement, leather fans, and others made of raw leather material.

4

FINE-ART GALLERY 'BAGONG KUSSUDIARDJA'

BAGONG KUSSUDIARDJA is known not only as a dancer but also as a painter. Formerly his gallery was also used as his private house, but since 1978 together with the developing of his dancing, Bagong Kussudiardja has changed his gallery into "padepokan" (a kind of house) which is used for art activities in the village of Kembaran Kasihan Bantul.

The two storey gallery is about 250 square meters. It is representative enough since it has not only a working room but also a permanent exhibition room. Beside painting, sculpture works created by Bagong Kussudiardja are also decorated in the "Padepokan". His gallery is non-commercial, and as a part of the "Padepokan" it also gives fine art education activities for his beginners. There are only two special workers, one managing the gallery activities and the other managing the secretariat.

5

'KUSWADJI K.' BATIK PAINTING BATIK STUDIO

'Kuswadji K' batik painting studio located in nDalem Mangkubumen Kp I/342 Yogya-

tahun 1972. Pada awal berdirinya menempati studio di Ndalem Mangkubumen Kp I/342 Yogyakarta. Kemudian pada tahun 1980 berkembang dan menempati tempat yang lebih luas di Pekapalan Alun Alun Utara Yogyakarta hingga sekarang.

Studio ini didirikan oleh Almarhum Kuswadji Kawindrasusanta, seorang pelukis yang mengkhususkan diri pada seni lukis batik. Karya-karyanya cukup dikenal luas baik di lingkungan para pelukis batik maupun sampai di manca negara. Selain memajang karya-karya sendiri, di studio ini juga dipajang karya-karya para putera dan murid-muridnya. Bahkan setelah Kuswadji Kawindrasusanta meninggal tahun 1987, kegiatan studio tetap dilanjutkan oleh para putera dan murid-muridnya dan hingga sekarang tetap menggunakan nama studio yang sama.

Jumlah anggota studio semi komersial ini sebanyak 10 (sepuluh) orang dengan mempekerjakan tenaga kerja sebanyak sekitar 15 (lima belas) orang. Selain sebagai studio dan ruang pameran luasnya sekitar 200 M², seringkali memberikan pendidikan para siswa termasuk siswa manca negara yang belajar seni batik.

6

Sentra Industri Keramik K A S O N G A N

Desa KASONGAN yang berlokasi di daerah perbukitan sebelah Barat Daya kota Yogyakarta di wilayah Kabupaten Bantul, sekarang ini merupakan daerah yang terkenal karena industri keramikanya. Semula merupakan daerah pengrajin alat-alat rumah tangga (gerabah) berupa kual, kendi, pengaron, co-

karta was founded by the late Kuswadji Kawindrasusanta in 1972. It has been developing and has been located on a wider place in Pekapalan Alun-alun Utara Yogyakarta since 1980.

Kuswadji Kawindrasusanta is a painter who specializes in the art of batik painting. His works is widely known not only in Indonesia but also in foreign countries.

The studio is decorated with his own and his students' works as well. Kuswadji K. died in 1987; however, the studio activities still takes place, and they are managed by his children and his students. So far, the name of the studio remains the same.

The semi-commercial studio with 200 square meter building has 10 members and employs 15 people; it is used not only as an exhibition room but also as an education place, and the students include those who learn batik painting arts.

6

'KASONGAN' CERAMIC INDUSTRIES

The village of 'kasongan' located on the hills of east-western Yogyakarta, Kabupaten Bantul nowadays is popular because of ceramic industries. In the past it became the region of craftsmen making cookers such as 'kual' (frying pans), 'kendi' (earthen ware pitchers used for drinking), 'pengaron' (tubs),

bek dan semacamnya. Industri kerajinan yang merupakan "home industry" tersebut, sejak mendapatkan sentuhan tangan seniman antara lain Sapto Hudoyo, Suliantoro Sulaiman dan mahasiswa seni rupa (ISI dan IKIP) berkembang menjadi penghasil barang-barang kerajinan keramik yang mempunyai nilai estetika tinggi. Sehingga barang-barang keramik Kasongan ini cukup dikenal luas bahkan merupakan komoditi ekspor antara lain ke Australia dan Negeri Belanda.

Jumlah perajin meliputi sekitar 30 keluarga dengan jumlah tenaga kerja perajin sekitar 250 orang. Atas binaan dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan terhimpun dalam koperasi yang bertujuan untuk melancarkan upaya pemasaran produksinya.

Hasil-hasilnya berupa pot bunga, celegan dengan motif binatang, guci atau tempayan bunga dan lain-lain. Produk-produk ini banyak disertakan dalam berbagai kegiatan pameran baik nasional maupun internasional.

7

Sanggar Ukir S A G O T R A H

Sanggar Seni Ukir SAGOTRAH merupakan sanggar seni ukir yang mengkhususkan pada karya-karya ukir kayu. Berlokasi di desa Glugo, Panggunharjo, Sewon Bantul Yogyakarta, didirikan oleh Toekijo Hs, seorang sarjana seni kriya lulusan Sekolah Tinggi Seni Rupa (STSRI) Yogyakarta, pada tahun 1980. Sebenarnya merupakan pengembangan atau perluasan dari sanggar sebelumnya yang berada di Kampung Suryowijayan Yogyakarta.

Sanggar ini dikelola secara semi komer-

'cobek' (bowls used for grinding spices), etc. The handicraft industries usually called 'home industries', since the participation of artists such as : Sapto Hudoyo, Suliantoro Sulaiman and the students of fine art from ISI and IKIP, have developed to be a producer of so highly valuable ceramic handicraft that the product is widely known to be commodity exported to Australia and Holland.

There are about 30 families consisting of 250 craftsmen who are made to be the members of a cooperation by 'Dinas Perindustrian and Dinas Perdagangan', the purpose of which is to make their product marketing prompt.

The product of the cooperation such as : flower vases, a means of saving money in animal shapes, guci, tempay, etc. is nationally and internationally exhibited.

7

'SAGOTRAH' CARVING STUDIO

Sagotrah carving studio is a studio that specializes in wooden works. The studio located in the village of Glugo, Panggunharjo, Sewon Bantul Yogyakarta was founded by Toekijo Hs., who graduated from 'Sekolah Tinggi Seni Rupa (STSRI) Yogyakarta, in 1980. The studio is the development of the former one located in the village of Suryowijayan Yogyakarta. It is commercially managed by the family who are experts in handicraft art. The 300 square meter building is used not only for working but also for living.

sial oleh keluarga yang semuanya ahli dan sarjana seni kriya (Sagotrah). Studionya seluas lebih kurang 300 meter menyatu dengan tempat tinggal. Banyak karya yang telah dihasilkan baik berupa karya-karya kriya ekspresi individual maupun karya-karya lain misalnya mebel berukir, mengerjakan ukir-ukiran monumen Lobang Buaya, dan lain-lain.

Kegiatan lain mengikuti berbagai pameran seni kriya di seluruh Indonesia dan pendirinya pernah mengajar seni kriya di Malaysia selama 3 bulan.

8

Kerajinan Tatah Sungging PUJO ATMOSUKARTO

Desa GENDENG, Bangunjiwo, Kasihan, Bantul Yogyakarta dikenal sebagai daerah sentra kerajinan wayang dari kulit. Salah satu di antaranya ialah Pujo Atmosukarto atau Pujo Winoto.

Tentang sanggarnya, Pak Pujo tidak ingat persis kapan didirikan. Tetapi bahwa sejak tahun 1950 ia telah membuat wayang, dari keahliannya yang diperolehnya di Kraton Yogyakarta. Selain perajin pembuat wayang iapun seorang dalang yang pada waktu-waktu itu cukup terkenal.

Sanggarnya berkembang kira-kira sejak tahun 1970, yakni sejak banyak wisatawan yang membeli karya-karyanya. Tahun 1970 mengikuti EXPO'70 di Osaka Jepang, dan sejak itu ia dikenal sebagai perajin tatah sungging yang cukup dikenal, dan merupakan seorang cikal bakalnya sentra kerajinan yang sama di Gendeng. Produknya tidak saja terbatas wayang tetapi juga kipas, kap lampu, souvenir dan kartu nama dari kulit.

A lot of individual expression and carving furniture works have been produced. The carving on the 'Lobang Buaya' monument is also done by the studio.

The founder once taught handicraft in Malay for three months, and another studio's activity is participating in exhibitions all over Indonesia.

8

'PUJO ATMOSUKARTO' ENAMEL INLAY HANDICRAFT STUDIO

The village of 'Gendeng', Bangunjiwo, Kasihan, Bantul Yogyakarta is known as the central of leather puppet handicraft. One of the craftsmen who lives there is Pujo Atmosukarto or Pujo Winoto.

Pujo Winoto doesn't remember when he founded his studio, but since 1950, getting the handicraft skill from the Yogyakarta palace, he has been making leather puppets. Beside being a leather puppet craftsman, he works as a puppeteer who was widely known then.

The studio has been developing since a lot of tourists bought his works in 1970, and since he participated in EXPO' 70 in Osaka Japan in that year, he has been known not only as a popular enamel inlay craftsman but also as a pioneer in the central of handicraft in Gendeng. He specializes in producing not only leather puppets but also leather fans, bulb covers, souvenirs, and name cards.

Ia memiliki ruang kerja sendiri seluas sekitar 100 meter persegi, dan memiliki tenaga penatah dan penyungging 15 orang. Tenaga ini merupakan tenaga yang sudah dianggap keluarga sendiri dan umumnya mereka "nyantrik", untuk setelah mahir akan mandiri sebagai perajin. Dengan demikian tenaga-tenaga ini selalu bergantian, datang dan pergi.

Sanggarnya dikelola sendiri dan merupakan anggota dari koperasi sejenis yang dibina oleh Dinas Industri Kecil Daerah Istimewa Yogyakarta.

9

SANGGAR LEDJAR

"Sanggar Ledjar" yang beralamatkan di Suryatmajan Kecamatan Danurejan Yogyakarta, didirikan oleh LEDJAR-SUBROTO pada tanggal 17 Agustus 1974. Sanggar ini adalah sanggar seni kriya yang mengkhususkan pada wayang--baik golek maupun kulit--dan topeng kayu klasik untuk tujuan komersial. Meski demikian, Ledjar membuat pula wayang dan topeng kreasi yang tujuannya melulu untuk pemenuhan ekspresi diri. Sanggar yang buka setiap hari ini, memiliki 10 orang anggota yang terdiri 8 orang pria dan 2 orang wanita dengan latar belakang pendidikan rata-rata SD dan SLTP.

Sanggar yang berukuran 12 X 8 M dan merangkap rumah tinggal ini meski relatif kecil, akan tetapi sudah merupakan milik sendiri dan memiliki kelengkapan-kelengkapan antara lain : Ruang Pamer; Ruang Kerja/Work Shop, Ruang kantor dan Perpustakaan. Adapun peralatan yang digunakan diantaranya ialah tатаh dan alat-alat untuk pewarnaan.

Pujo Winoto has his own 100 square meter working room and employs 15 craftsmen who are considered his own family. They are also students, and after getting enough skill, they will leave the studio and found another studio of their own; therefore, there always come new workers while the educated craftsmen leave.

The studio which is managed by Pujo Winoto becomes a member of the corporation developed by 'Dinas Industri Kecil' in the Special Territory of Yogyakarta.

9

'LEDJAR' STUDIO

'Ledjar' studio whose address is Suryatmajan, Kecamatan Danurejan Yogyakarta was founded by Ledjar Suharto on August 17, 1974. It is a handicraft studio that specializes in leather and wooden puppets and cal-sical wooden masks, and it is intended to be commercial. However, Ledjar also makes creative puppets and masks of self-expression.

The studio which opens evryday has ten members consisting of eight men and two women; they graduated from elementary and junior high schools.

The 12 times 8 meter studio, having a display room, an office, a library, and a work-room with inlays and coloring equipment, is used as a house by the owner.

The source of the fund to run the studio is fully found from the selling income. Beside producing and selling art works, Ledjar Suharto works as a puppeteer, and accor-

Sumber dana untuk menghidupi sanggar ini sepenuhnya ditopang dari hasil penjualan karya-karyanya. Disamping membuat dan menjual, menurut pengakuan pendiri sekaligus pemilik sanggar ini, iapun terampil menggunakan/memainkannya, yang menurutnya juga merupakan syarat mutlak yang harus dimiliki oleh seorang pembuat wayang dan topeng.

10

MUSEUM WAYANG "KEKAYON"

Museum "Wayang Kekayon" yang luas bangunannya 200 m² berdiri dengan megah di atas tanah seluas 1.000 m², di Jalan Raya Yogya - Wonosari Km. 7 No. 277 Baturetno, Banguntapan, Bantul DIY. Pemilik Museum ini adalah Prof. DR. Dr KRT. SOEJONO PRAWIROHUSODO, adapun yang bertindak sebagai pemimpin museum tersebut ialah SRI SARI SOEWOSO. Museum ini didirikan pada tanggal 23 Juli 1990 dengan Akta Notaris No. 138/90 dan menjadi anggota Badan Musyawarah Musea (Barahmus) Daerah Istimewa Yogyakarta. Museum ini memiliki sarana yang lengkap seperti : Ruang Pameran; Ruang Kerja/Workshop; Kantor; Perpustakaan dan Auditorium/Ruang Video yang semuanya bersifat permanen. Di dalam museum ini juga terdapat Vitrine dan Manequin-manequin untuk keperluan pameran.

Museum yang membina pelestarian kebudayaan wayang ini beranggotakan 12 orang, dan bertindak selaku pengurus 6 orang. Mengadakan pameran setiap hari (kecuali hari Senin) dari pukul 08.00 s.d. 15.00. Materi yang dipamerkan adalah koleksi semua wayang

ding to him, being a puppeteers is a must for a puppet and mask maker.

10

'KEKAYON' PUPPET MUSEUM

'Kekayon' is a 200 square meter museum which stands firmly on the 1000 square meter land at Jl. Wonosari Km. 7 number 277 Baturetno, Banguntapan Bantu, Special Territory of Yogyakarta. The museum owner is Prof. Dr. dr. KRT Sudjono Prawirohusodo, and the manager is Sri Sari Soewoso.

The museum was founded on July 23, 1990 with the registered number 138/90. it becomes the member of Badan Musyawarah Musea (Barahmus) Special Territory of Yogyakarta. It is equipped with an exhibition room, a workroom, an office, a library, and an auditorium all of which are permanent. In the museum there are 'Vitrine' and 'Mannequins' for the need of exhibition.

The museum which maintains the culture of puppets has 12 members, six of which are the boards of the museum. It holds an exhibition from 08.00 to 15.00 everyday but Monday.

The exhibited art works are the collection of all kinds of puppets from Indonesia and from foreign countries. Besides, the museum often hold discussions.

yang pernah ada di Indonesia dan juga beberapa koleksi wayang manca negara. Selain pameran, sering kali juga diadakan diskusi/sarasehan.

Museum yang dananya dibiayai sendiri ini, didirikan dengan tujuan untuk Preservasi Kebudayaan Nasional (khususnya kebudayaan wayang) dan diharapkan dapat berfungsi untuk : Pendidikan, Penelitian dan Rekreasi. Dikarenakan hal inilah maka selain pameran dan diskusi, secara periodik diadakan pula pergelaran wayang dan atau pertunjukan kesenian lainnya.

Sebagai kelengkapan, di dalam kompleks museum juga terdapat Replika-Replika Bangunan Sejarah sejak manusia Jawa Purba sampai dengan Patung Proklamasi Kemerdekaan Bangsa Indonesia, Hutan Mini dengan tanaman-tanaman keras yang diantaranya termasuk tanaman langka, Kantin dan Sasana Cindera Mata.

11

SANGGAR BAMBU

"Sanggar Bambu" adalah sanggar seni rupa yang berdiri sejak tanggal 1 April 1959 dan sampai sekarang masih bertahan hidup. Setelah melewati beberapa periode kepemimpinan pada saat ini dipimpin oleh seorang pelukis yang juga seorang guru pada Sekolah Menengah Seni Rupa Indonesia (SMSR) Yogyakarta bernama Soepono Pr. Beberapa tahun terakhir ini, "Sanggar Bambu" menjalankan kegiatannya di sebuah rumah kontrakan yang terletak di Rotowijayan No. 14 Kel. Kadipaten, Kec. Kraton Yogyakarta.

The self-supported museum is used as 'Preservasi Kebudayaan Nasional' (National Culture Preservation), especially puppet culture, and hoped that it can function as a means of education, reseach, and recreation. So shadow performance and other art performances are frequently shown there.

In the museum we can also find replicas of historical things such as javanese ancient people, the statues of the Indonesia's Independence proclaimers, and forest containing hard plants we seldom find. In addition, a cafe and souvenir shops can be found there.

11

STUDIO 'BAMBU'

Studio 'Bambu' is an art studio which was founded on April 1, 1959. The manager of the studio changed several times, and now it is managed by a painter Soepono Pr. . He also teaches in Sekolah Menengah Seni Rupa Indonesia (Indonesian Fine Art School) in Yogyakarta. Since a few years ago the studio has been active in a rented house located at 14 Rotowijayan, Kelurahan Kadipaten, Kecamatan Kraton Yogyakarta.

Though the studio deals with paintings, statues, and graphs, it may also be used as a

Meskipun pada dasarnya "Sanggar Bambu" adalah sanggar seni rupa (Lukis, Patung dan Grafis), akan tetapi sesuai dengan motto yang tertera di Anggaran Rumah Tangganya bahwa sanggar adalah : "Tempat pertemuan dan medan persahabatan", maka seniman-seniman dari cabang seni yang lain dapat pula bergabung di dalamnya. Dikarenakan hal itulah maka dalam perjalannya selama ini "Sanggar Bambu" memprakarsai juga Sarasehan-Sarasehan Sastra, Pementasan Teater, Pementasan Musik dan lain-lain. Berdasarkan motto di atas juga maka sifat keanggotaan di "Sanggar Bambu" menjadi sangat longgar dan luwes. Setiap orang yang pernah sekali atau dua kali datang ke "Sanggar Bambu" dapat saja mengaku atau menjadi anggota. Dikarenakan hal inilah maka sulit mendata berapa jumlah anggotanya. Meski demikian--disamping ketua--terdapat enam pengurus yang selalu mengelola dan mempertahankan kehidupan sanggar tersebut.

Sanggar yang pernah mengalami kejayaan pada tahun 60 dan 70an ini, saat sekarang memang mengalami sedikit penurunan. Hal ini terbukti rata-rata setiap tahunnya hanya sempat mengadakan pameran, diskusi dan workshop, masing-masing sebanyak satu kali. Hanya saja, permasalahan pengembangan kreatifitas (laboratorium), terhadap karya-karya yang dimilikinya tidak pernah berhenti dilakukan.

"Sanggar Bambu" adalah sanggar tertua yang sampai sekarang masih bertahan hidup dan telah melahirkan seniman-seniman besar yang tersebar di seluruh Indonesia.

meeting or a friendship place in accordance with the writing on the name board saying 'Tempat Pertemuan dan Medan Persahabatan' (a place for meeting and friendship); therefore, the studio is always open for other artists who are intended to perform theaters, musics, letters discussions, etc.

According to the writing on the board, the function of the studio can be considered flexible. Everybody who now and then comes to the studio might say that they are the members of the studio. That is why, it is difficult to count the studio's members. However, the manager has six staffs who assist him to maintain the life of the studio.

The studio which experienced dignity from 1960 to 1970 is now going down since every year the studio can only have a one time exhibition, a one time discussion, and a one time workshop though the creation development of their works never stops.

Studio 'Bambu' is the oldest studio which still exists, and has produced great Indonesian artists.

LULU GRUP

"Lulu Grup" merupakan sebuah sanggar seni rupa yang terdaftar secara resmi dengan Nomor Induk HO 503/S.83/DI/1992. Meski baru terdaftar pada tahun 1992, tetapi sebetulnya sanggar ini telah merintis kegiatannya sejak tahun 1980. Nama pendirinya sekaligus pemiliknya ialah Lumadi Waluyo yang tinggal di Tegal Genan KG II/410, Prenggan, Kotagede.

Sanggar ini didirikan dengan tujuan semi komersial, oleh karena itu bidang seni rupa yang ditekuninya cenderung patung-patung untuk cinderamata dan kriya kerajinan. Sanggar ini beranggotakan 30 orang, terdiri dari 5 orang wanita dan 25 orang pria. Adapun tingkat pendidikannya beragam, 3 orang tidak tamat SD, 3 orang SD, 19 orang SLTP, 3 orang GLTA dan 2 orang Sarjana seni rupa.

Sanggar ini sangat aktif, hal tersebut dapat dilihat pada program kegiatan yang dilaksanakan. Dalam satu tahun sanggar ini rata-rata mengadakan pameran sebanyak 5 kali, workshop 2 kali, diskusi/sarasehan 2 kali dan selalu mengadakan pengembangan (laboratorium) dengan membuat disain-disain baru. Di samping itu sanggar ini juga menampilkan karya-karya dari orang lain (bukan anggota) yang dianggap berkualitas.

Dari rumah tinggal yang sederhana, setahap demi setahap tempat tersebut dirubah menjadi sanggar seni rupa yang mempunyai sarana yang cukup lengkap. Sanggar yang berdiri di atas tanah seluas 150 M² ini memiliki ruang pamer, ruang kerja/workshop, kantor dan perpustakaan kecil-kecilan. Peralatan yang digunakan juga sudah memadai. Terdi-

'LULU' GROUP

Though it was just registered in 1992 with the registered number : HO 503/s.83/DI/1992, Lulu group, an art studio, has had activities since 1980. Lumadi Waluyo the founder and the owner lives at Tegal KG II/410, Prenggan Kotagede.

The studio is intended to be semi-commercial; it produces statues, souvenirs and handicraft works. it has 30 members, 5 women and 25 men; three graduated from elementary schools, nineteen from junior high schools, three from senior high schools, two from fine art institutes, and three dropped out from elementary schools.

The studio is very active seen from its activity program, five times a year exhibitions, two times a year workshops, and two times a year discussions, and it always develops laboratory works by making new designs. Besides, it displays other artist' works considered to have high quality.

Step by step, the 150 square meter studio was renovated, and it appears to have complete equipment, such as an exhibition room, a workroom, an office, and a small library. it also has enough manual and electric tools intergratedly used for producing the best works. in maintaining its life, the studio uses the fund from their own income and from the government.

Nowadays almost every souvernir shop all over Indonesia sells 'Lulu' group's product. They even export their product to foreign contries.

PERPUSTAKAAN
SEKRETARIAT DITJENBUD
No.INDUK
TGL. CATAT.

ri dari peralatan yang bersifat manual dan peralatan elektrik yang sengaja dipadukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Untuk kelangsungan hidupnya sanggar "Lulu Group" bergantung pada sumber dana yang diupayakannya sendiri dan subsidi-subsidi dari pemerintah.

Pada saat sekarang, hampir di setiap toko diseluruh Indonesia --yang menjual cinderamata --kita akan dapat menemukan produk "Lulu Group". Bahkan lebih jauh lagi, karya-karya "Lulu Group" sudah banyak yang dieksport ke manca negara.

13

SANGGAR UMES

"Sanggar Umes" adalah sanggar seni rupa yang usianya relatif masih muda. Lahir pada tanggal 20 Mei 1988, dari keuletan tangan seorang pematung yang bernama R.J. WINARNO. Barangkali karena pendiri dan pemilik sanggar ini adalah seorang pematung, maka "Sanggar Umes" (kependekan dari Usaha Mengembangkan Seni) aktifitasnya lebih cenderung pada seni patung. Lebih khusus lagi adalah patung-patung yang menggunakan bahan fiberglas yang memang sudah digelutinya sejak ia menempuh pendidikan formal di Fakultas Seni Rupa dan Disain Institut Seni Indonesia (FSRD ISI) Yogyakarta.

Setelah lulus dari FSRD ISI kemudian menjadi staf pengajar di Sarjana Wiyata Taman Siswa, R.J. WINARNO bersama istrinya semakin serius mengelola sanggarnya yang beralamatkan di Banciro Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta. Sanggar yang menjalankan aktifitasnya disebuah bangunan berukuran 7 X 5 M ini mempekerjakan 4 or-

13

STUDIO 'UMES'

Group 'Umes standing for 'Usaha Mengembangkan Seni' (effort to develop art) is a fine art studio which is still young. It was founded by a sculptor R.J. Winarno on Mei 20, 1988. Since the founder is a sculptor, the studio tends to have sculptural activities. It specializes in producing statues made of fibre-glass in accordance with Winarno's formal study in Fine Art and Design Departemen, FSRD. Institut Seni Indonesia.

Since Winarno graduated, he has been teaching in Sarjana Wiyata Taman Siswa. He and his wife then become more serious in managing his studio. He employs four people graduating from senior high schools. The 7 times 5 meter studio is located in Baciro Kecamatan Gondokusuman Yogyakarta.

Group 'Umes' is intended to be a semi-commercial, so it always receives orders. The studio has a display room and a workroom. Though still semi-permanent, it belongs to him. In addition, the tools they use in the stu-

ang karyawan yang berpendidikan SLTA.

Tujuan pendirian sanggar ini adalah non komersial, meski demikian jika ada pesanan yang berhubungan dengan masalah patung sudah barang tentu tidak akan ditolak. Sebagai kelengkapan dari sebuah sanggar, "Sanggar Umes" memiliki Ruang Pamer, Ruang Kerja/ Workshop yang meskipun masih semi permanen akan tetapi sudah merupakan milik sendiri. Adapun peralatan yang digunakan untuk menunjang aktifitas sanggar ini adalah peralatan-peralatan yang lazim digunakan dalam pembuatan seni patung yaitu : Butsir, Grenda, Slep, Pahat dan lain-lain.

Sanggar yang aktif mengikuti pameran rata-rata setahun dua kali ini hanya menyajikan karya patung yang merupakan ciptaannya sendiri, baik karya-karya patung yang fine art maupun yang playd art.

Sanggar yang sampai saat ini masih murni swadana ini, menurut pemiliknya didirikan secara spontan tanpa memikirkan segala macam tetek-bengek, akan tetapi yang penting adalah tempat untuk mengembangkan ide-ide yang pada akhirnya nanti akan dapat diwujudkan menjadi karya nyata.

14

SANGGAR KALA SAKTI

Sanggar "Kala Sakti" didirikan pada tanggal 11 September 1968 oleh M. SOEHADJI seorang kriyawan yang menjadi staf pengajar di Fakultas Seni Rupa dan Disain Institut Seni Indonesia (FSRD ISI) Yogyakarta. Sanggar ini adalah sanggar seni kriya, beralamatkan di Nyutran/Wirogunan Kecamatan Mergangsan Yogyakarta.

dio's activities are 'butsir', grindstones, inlays. etc.

The studio which participates in exhibitions two times a year displays sculptural works created by itself. They get financial fund from themselves. and according to Winarno, he founded the studio without thinking anything unimportant. What he has in his mind are ideas to create works.

14

'KALA SAKTI' STUDIO

'Kala sakti' studio was founded in September 1968 by the owner M. Soehardji a lecturer of Fine Art and Design Faculty Institut Seni Indonesia (FSRD ISI) Yogyakarta. It is a handicraft studio the address of which is Nyutran Wirogunan Kecamatan Mergangsan Yogyakarta.

The studio which in intended to be semi-

Sanggar yang didirikan dengan tujuan semi komersial ini beranggotakan 7 orang dengan latar belakang pendidikan 1 orang SLTP, 1 orang SLTA dan 5 orang sarjana. Sanggar yang keadaannya setengah aktif ini, memiliki ruang kerja/work shop yang merangkap sebagai tempat administrasi/kantor dan ruang pameran yang bersifat darurat. Sanggar seni kriya yang sepenuhnya menggunakan peralatan manual ini, sumber keuangannya masih dibiayai sendiri.

Lebih jauh dengan sanggar "Kala Sakti", menurut pendiri sekaligus pemiliknya, sanggar ini memprioritaskan menampung anak-anak yang ingin melanjutkan jenjang studinya sambil berkarya (terutama yang kesulitan dalam pembiayaan). Dikarenakan hal ini maka anggotanya selalu berganti-ganti/berubah.

15

GALERI CEMETI

Di tengah kampung wilayah kraton Yogyakarta, persisnya di kampung Patehan,- Galeri Cemeti yang berdiri dalam sebuah bangunan seluas 300 m², layak jika dibilang tempat ini cukup sederhana untuk tempat pameran.

Galeri yang berkiprah mulai tanggal 1 Maret 1988 ini, berupaya menampilkan karya-karya bidang seni lukis, patung dan grafis.

Galeri Cemeti juga berupaya membangun image yang selama ini sudah rancu berkembang di masyarakat. Yakni Galeri yang dikelolanya itu berupaya bahwa idealisme berkarya, jadwal kegiatan pameran yang terencana, kualitas dan kreatifitas karya seniman, menjadi satu-satunya harapan dan tujuan yang hendak dicapainya. Demikian AL. Nindityo Adipurnomo pimpinan Galeri Cemeti yang dibantu tiga orang staf pengelola menuturkan.

commercial has seven artists, one graduated from a junior high school, another from a senior high school, and five others from universities.

The studio is also used as an emergency room for working and displaying and as an office.

Furthermore, according to the owner, they consider it most important to employ art students who have difficulties in finding the cost of study; therefore, the studio's employees always change.

15

'CEMETI' GALLERY

"Cemeti" gallery located in the "Patehan" village in the Palace of Yogyakarta region has a 300 square meter building being plain enough to be used as an exhibition place. Being functioned since March 1, 1988, it has been trying to display painting, sculpture, and graphic art works.

The gallery which is managed by AL Nidityo Adipurnomo has been building up the so far-confusing image in public. In other words, the gallery is striving to enrich idealism, to provide arranged exhibitions, and to have highly qualified and creative artists. Such is what the gallery manager and his three staffs want.

Starting from the so-called enthusiasm, the gallery becomes active in providing fine

Berangkat dari semangat itu, Galeri Cemeti aktif menyelenggarakan pameran-pameran, diskusi dan sarasehan seni rupa, dan melakukan penelitian melalui laboratorium yang ada.

Itu sebabnya, Galeri Cemeti tak pernah mempunyai rasa selesai, kegiatan-kegiatan yang menunjang kualitas dan kreatifitas seniman menjadi tumpuan harapannya. Kerjasama dan tata pergaulan sesama seniman diharapkan menjadi pacuan semangat berkarya, dan integritas semacam ini menjadi dorongan kebersamaan.

Galeri sederhana yang dilengkapi antara lain, ruang pentas, bengkel dan ruang pertemuan itu dalam soal pengelolaan sumber dana, melalui swakelola dan kerjasama, baik iuran anggota maupun pihak lain yang mengadakan kegiatan pameran di Galeri itu.

Demikianlah, maka kiprah Galeri Cemeti di tengah-tengah arus idealisme seni rupa di Yogyakarta, patut dicatat eksistensinya

16

Sanggar Seni Ukir N A R N O S.

KEGELISAHAN seorang seperti Narno S., melihat betapa para sahabat dan para seniman ukir kayu bisa berkumpul dan berkarya dalam satu wadah, akan bayak mengundang manfaat.

Itu sebabnya tanggal 12 Agustus 1972, Narno S dengan segala kemampuan dan semangat yang besar memulai membuka Sanggar Seni Ukir kayunya. Namun juga sampai ornamen-ornamen pada bangunan dan meubeler.

Perjalanan kreatif Sanggar ini memang nampak begitu menggembirakan. Hasil-hasil

art exhibitions and discussions in reseach in existing laboratories.

That is why, they never feel finished, and the activities to increase quality and creativity become the support of his hope. He wants cooperating and associating with other artists to be enthusiastic working race and such intergraty to be the courage of working together.

They get the gallery fund from themselves and manage it by themselves and by cooperating with others. In other words, the fund is collected from the members and from those who provide exhibitions in the gallery.

Therefore, since the gallery has important functions for Yogyakarta artists idealism, its existance deserves to be registered.

16

'NARNO S.' CARVING STUDIO

Knowing that his friends and wooden carving artists allied in a place and worked together, Narno S. felt worried about them, so on August 12, 1972, being greatly enthusiastic, he began running his business by founding a studio of wooden carving, including carving ornaments on buildings and carving furniture.

The development of the studio makes them happy. The longer, the more ability they have that their works can be not only nationally but also internationally sold. They often receive orders from abroad, such as Australia,

karyanya kini semakin mampu menembus pasaran dari dalam hingga luar negeri. Pesanan-pesanan terus saja mengalir dari berbagai negara Asia, Eropa, Australia, Amerika sampai Timur Tengah.

Pameran-pameran seni dan promosi di berbagai daerah di Indonesia telah diikuti. Juga perhatian dari lembaga pemerintah, seperti Balai Kerajinan Yogyakarta, meminta agar Sanggar ini dapat membantu sebagai salah satu tenaga penyuluh kerajinan di Yogyakarta.

Kini dalam perjalanannya selama dua dasa warsa ini, Sanggar Seni Ukir yang dikelola oleh Namo. S dan dibantu oleh 8 orang tenaga profesionalnya, setiap tahunnya telah mampu menampung para siswa untuk belajar mengukir dengan cuma-cuma.

Sanggar Seni Ukir Namo. S yang terletak di kampung Pakuncen, wilayah kecamatan Wirobrajan, Kotamadya Yogyakarta setiap harinya memang suntuk dengan kreatifitas seni ukir,- dan siap membuka lebar pintu bagi yang ingin belajar di situ.

17

Sanggar Kerajinan Relief "BINTANG RAHAYU"

SANGGAR kerajinan relief Bintang Rahayu, berdiri tanggal 31 Januari 1986. Sebuah sanggar yang berkiprah dalam bidang seni kriya logam,- dan berorientasi ke relief tembaga dan tema-tema karya kerajinannya bersumber pada religiusitas kehidupan manusia dan dunia pewayangan.

Itulah sebabnya, bagi Yuli Kusmargono pendiri sekaligus pengelola yang dibantu oleh

USA, Middle-East, and Asian countries, and participate in exhibitions all over Indonesia. Besides, the government ask them to be handicraft instructors in Yogyakarta.

Nowadays, since two years ago, the studio which is managed by Namo S. helped by 8 profesional artists has been able to teach students learning how to carve without any payment annually.

The studio, located in the village of Pakuncen, Kecamatan Wirobrajan, Kotamadia Yogyakarta, spends the whole day everyday to create carving works and is always widely open for those who want to learn carving there.

17

'BINTANG RAHAYU' RELIEF HANDICRAFT STUDIO

'Bintang rahayu' relief handicraft studio founded by Yuli Kusmargono, now the manager of the studio, on Januari 31, 1986 deals with metal handicraft, especially ore relief, and its work theme is based on religion, human life, and puppet works.

The studio with its seven workers wants to create metal art works, especially ore, which can be exploited in many different

7 orang pengurus Sanggar kerajinan relief tembaga Bintang Rahayu itu, dalam berkiprah ingin mewujudkan sebuah bentuk karya seni logam, khususnya tembaga yang bisa dieks-ploitir dalam berbagai gaya.

Kegiatan-kegiatan pameran dan promo-sinya telah merengkuh ke beberapa kota di pulau Jawa.

Sanggar kerajinan yang berdomisili di desa Maguwoharjo, kecamatan Depok, wila-yah Kabupaten Sleman ini memang banyak menghasilkan karya kerajinan relief tembaga,-antara lain berupa logo, hiasan dinding, papan nama, potret diri sampai Rama dan Sinta serta Karno Tanding.

18
**Sanggar
MOELJO SUHARDJO**

Moeljo Suhardjo, nama ini secara histo-ris memang banyak dikenal masyarakat sekita-r kampung Patangpuluhan Yogyakarta.

Sebuah nama yang diabadikan sebagai nama Sanggar kerajinan tatah sungging wa-yang kulit. Dan nampaknya Moeljo Suhardjo (almarhum) meninggalkan tapak perjalanan kreatif dan produktifitas serta pengelolaan manajerialnya kepada Sumirah Moeljo Su-hardjo anaknya.

Sanggar Moeljo Suhardjo sejak berdiri tahun 1970, suntuK mengelola hasil karya sendiri seperti wayang kulit, wayang golek dan beberapa macam cinder mata kerajinan yang memakai bahan baku kulit.

Perjalanan produktifitasnya dari tahun ke tahun nampak semakin mekar. Pesanan-

styles. Its exhibition activities and promotion have been spreaded over several cities in Java.

As a matter of fact, the studio which is located in the village of Maguwoharjo, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman produces a lot of are relief handicraft works, such as symbols, wall decorations, name boards, photographs including Rama's, sinta's and karno Tandhing's.

18
'MULJO SUHARDJO' STUDIO

The late Muljo Suhardjo is, indeed, a name historically known by the villagers of Patangpuluhan Yogyakarta, and eternally used as a name of enamel inlay leather handi-craft studio. It is likely that his daughter Su-mirah Muljo inherited his skills.

Since 1970, the year of its being foun-ded, the studio has been producing Muljo Su-hardjo's works such as leather puppets, woo-den puppets, and several handicraft souvenirs made of leather.

The longer, the better its productivity is. The orders come not only from Indonesia but also from abroad. In addition, its national and international exhibitions and promotion prove that the studio is considered to be one of the potential art studios in Yogyakarta. There-

pesanan mengalir tidak saja datang dari dalam negeri,- tetapi hingga ke manca negara.

Begitu pula pameran dan promosi yang setia diikutinya di dalam maupun luar negeri, membuktikan bahwa Sanggar ini memang potensial di tengah-tengah kehidupan Sanggar seni di Yogyakarta.

Pada setiap akhir semester misalnya, sanggar ini telah diminta untuk memberikan bimbingan dan latihan kepada para siswa SMIK (Sekolah Menengah Industri Kerajinan) Yogyakarta dalam program pendidikan akhir.

Sanggar yang terletak persisnya di Jalan S. Parman no. 4 Yogyakarta ini, kecuali mempunyai tempat ruang pameran permanen, juga ruang kerja dan kantor. Soal pengelolaan sumber dana, sanggar Moeljo Suhardjo yang memperkerjakan 25 orang karyawan ini memang berupaya untuk swakelola.

19

Sanggar Seni Kriya ADHI DHARMA

SANGGAR Seni Kriya Adhi Dharma, berdiri bulan juli 1988, atas prakarsa Drs. Gustami, SP. SU kepada Drs. Agus Suharso salah seorang anaknya yang sekaligus sebagai pimpinannya.

Sanggar yang sejak berdiri hingga kini suntuik menekuni karya seni kriya ini, juga menampilkan karya-karya seni kriya dari seniman lain. Tujuannya agar sanggar ini lebih bisa dinikmati tidak saja oleh karya-karya seni kriya pemilik sanggar sendiri, tetapi oleh karya seni kriya dari seniman lain.

Itu sebabnya untuk kiprah sanggar ini, segala kegiatan pameran, bazar dan promosi di

fore, Every last eighth semester the studio is supposed to teach and train SMIK (Sekolah Menengah Industri Kerajinan) students in Yogyakarta.

Beside having a permanent exhibition room, the studio which is located at 4 S. Parman Yogyakarta has a working room and an office, and talking about the fund, the studio with 25 workers tries to manage it by itself.

19

'ADHI DHARMA' HANDICRAFT STUDIO

'Adhi Dharma' Handicraft Studio was founded by Drs. Gustami, SP SU in July 1988, and he deligated his son Agus Suharso to manage the studio.

Since it was founded the studio has not only produced handicraft works but also displayed them and other artists' handicraft works, the intention of which is that the studio can be enjoyed by other artists too. Therefore, it always participates in exhibitions, bazaars, and promotions in Yogyakarta, hoping that it will develop the studio's activities and creation that can support the quality and quantity increase.

Yogyakarta dan sekitarnya selalu diikutinya. Dengan harapan agar kegiatan semacam itu dapat sebagai rangsangan aktifitas dan kreatifitas yang menunjang peningkatan mutu dan produksi karya seni kriya.

Sanggar yang terletak di kampung Tegalmulyo, kalurahan Pakuncen, kecamatan Wirobrajan Yogyakarta ini meski masih berstatus kontrak, tetapi tetap berupaya memenuhi berbagai piranti dan sarana penunjang, meski tak permanen, antara lain, ruang kerja, ruang pameran hingga ruang pertemuan.

Begitu pula soal pengelolaan belanja harian Sanggar, perkara satu ini memang diupayakan swakelola, artinya biaya sendiri dan isentip dari hasil karya yang laku terjual.

20

GALERI WAHYU MAHYAR

Di atas tanah seluas 210 m² di tengah kampung Ketanggungan, Jl. Nakulo no. 12 wilayah Kecamatan Wirobrajan Yogyakarta, berdiri sebuah bangunan Galeri Seni Rupa batik. Tepat resminya beroperasi tanggal 15 November 1975.

Galeri Wahyu Mahyar, sengaja nama itu diambil dari nama pemilik sekaligus pimpinannya, Drs. Mahyar. Dan Wahyu di depan nama Mahyar memang sengaja diambil dari nama istrinya. Lengkaplah nama Galeri Wahyu Mahyar, sebuah nama yang secara historis tetap akan abadi dari suami istri yang seniman lukis batik itu.

Perjalanan dalam mengelola Galeri ini Wahyu Mahyar memang dibantu oleh tiga

Although the studio, which is located in the village Tegalmulyo, Kalurahan Pakuncen, Kecamatan Wirobrajan Yogyakarta, is still in hiring contract, they try to equip it with a working room, an exhibition room and a meeting room.

In addition, the studio's purchase management is handled by itself, meaning the studio cost and workers' payment are derived from the selling income.

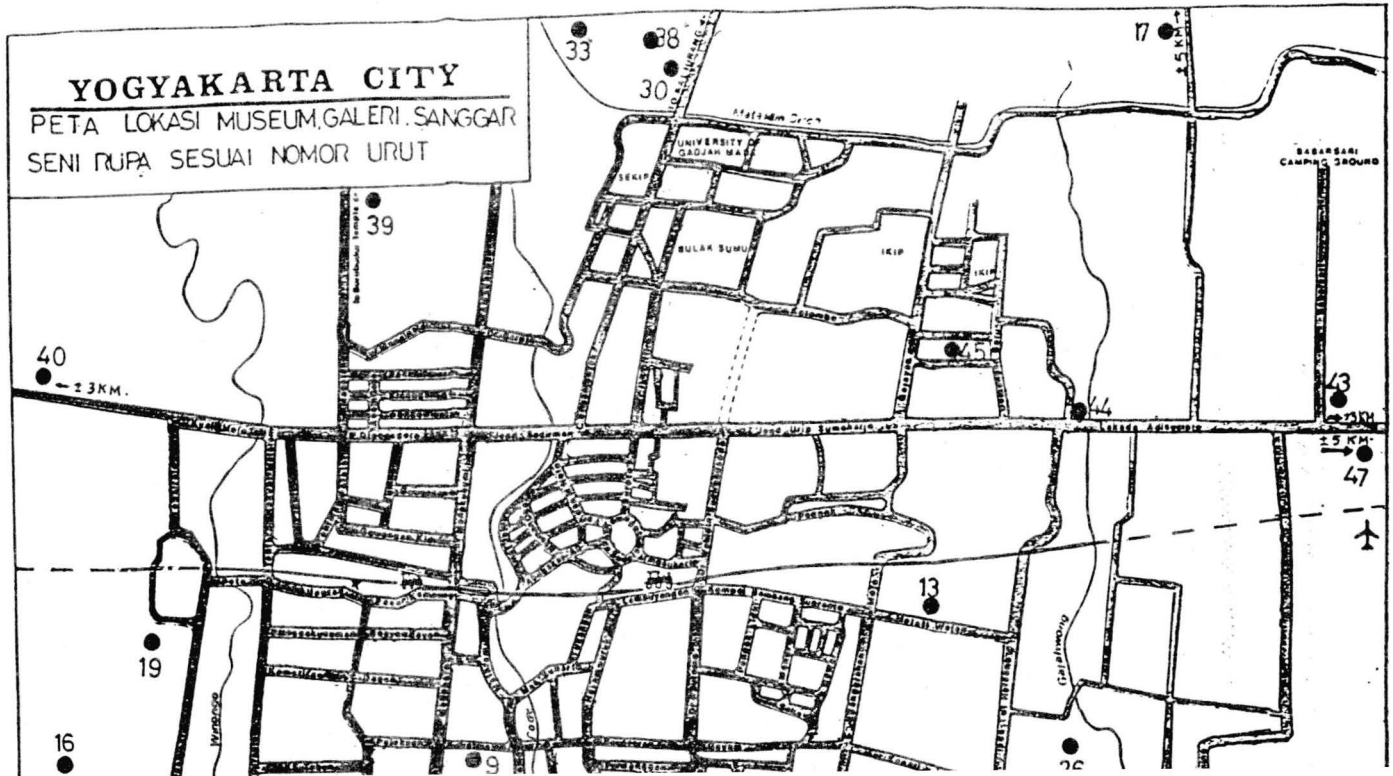
20

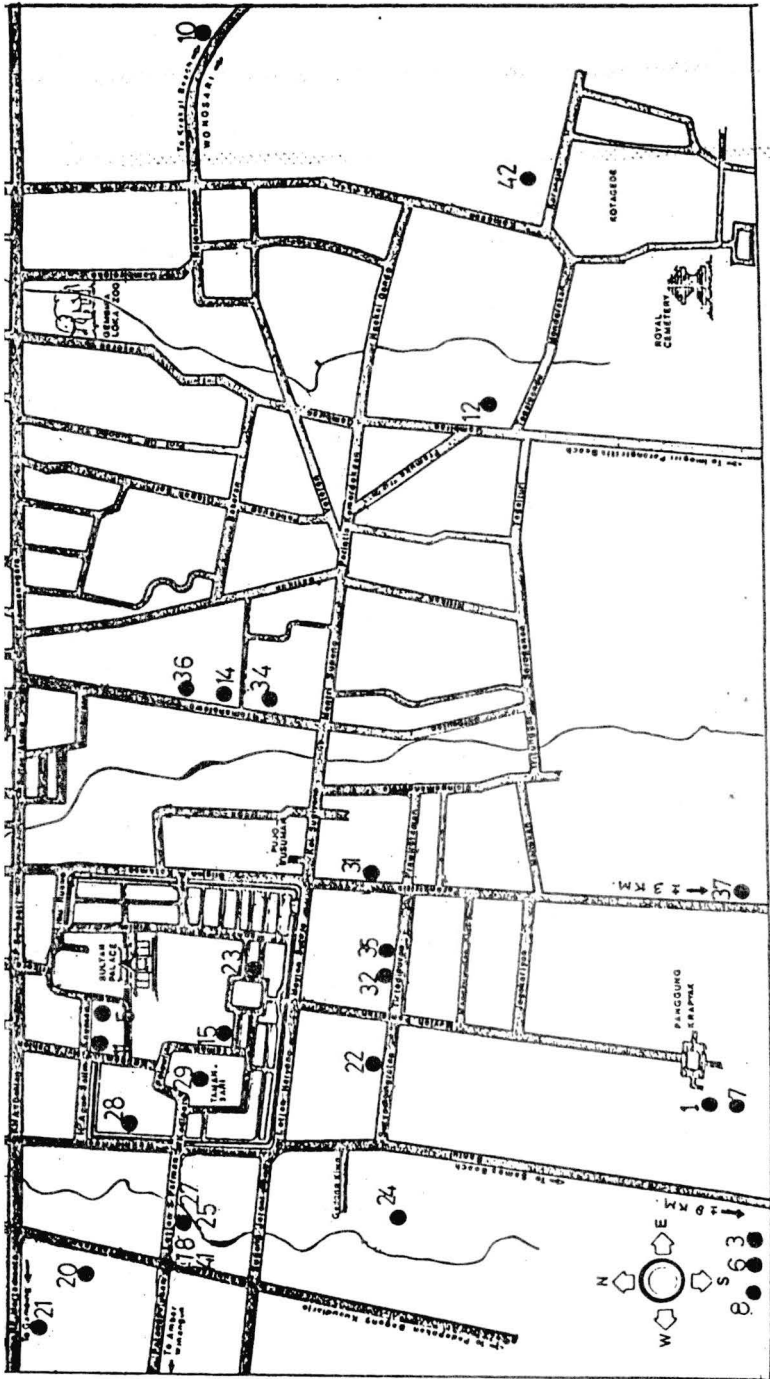
'WAHYU MAHYAR' GALLERY

On the 210 square meter land in the middle of the village of Ketanggungan, Jl. Nakulo 12, Kecamatan Wirobrajan Yogyakarta, there stands a 'Batik' art gallery the activities of which began on November 15, 1975.

The term 'Wahyu Mahyar' was intentionally taken from the owner's name Drs. Mahyar, who also becomes the manager of the gallery, and his wife's name Wahyu, so the name 'Wahyu Mahyar' derived from a married couple's names is historically eternal. In managing the gallery, Wahyu Mahyar is helped by his three staffs.

To increase the activities, the gallery provides bazaars and promotions to support the dynamic of 'batik' art life in Yogyakarta.





orang staf.

Kiprah pameran, basar dan promosinya di daerah Yogyakarta dan sekitarnya, disadarkannya sebagai upaya untuk meningkatkan aktifitas dan kreatifitas yang mendukung terciptanya dinamika kehidupan seni lukis batik di Yogyakarta.

Soal pengelolaan pendanaan, Galeri Wahyu Mahyar memang berangkat dari semangat swakarsa.

Untuk mengembangkan usaha itu, Galeri ini tidak menutup diri untuk bisa bekerjasama dengan Biro Perjalanan Wisata.

Kini perjalanan kiprah Galeri ini semakin hari, semakin bertambah segmen pasarnya, itu sebabnya Galeri Wahyu Mahyar Galeri kini mampu membuka cabangnya di Ngadisuryan 34 Yogyakarta

Talking about the fund, the gallery manages it by itself, and to develop the business, it provides a chance to cooperate with 'Biro Perjalanan Wisata'.

Nowadays, the longer, the larger market they have, and because of this, the gallery is able to open a branch at 34 Ngadisuryan Yogyakarta.

22

Sanggar WISMA KRIYA

SEBUAH obsesi dari Sutarno, Ms. BA dan R. Suhadi untuk membina para perajin dan seniman kriya dalam satu wadah, agar mereka juga dapat berekspreasi lewat kreatifitas seni kriya, terkabul.

Hajad mendirikan sebuah Sanggar yang diberinya nama Wisma Kriya terlaksana, mimpi itu menjadi kenyataan. Di atas bangunan dengan luas 100 m², Sanggar Wisma Kriya yang terletak di Jalan raya Yogyakarta-Wates desa Ngestiharjo, kecamatan Kasihan, Bantul berdiri.

Dan sejak tanggal 2 Februari 1971, Sanggar Wisma Kriya memulai kiprahnya.

Kreatifitas dan produktifitas mulai nam-

22

'WISMA KRIYA' STUDIO

Sutarno, M.S. B.A. and R. Suhadi's obsession to improve craftsmen's skill in order that they are able to express their handicraft creation became reality, and their desire to found a studio could be achieved. In other words, all their dream came true.

'Wisma Kriya' studio which is located on Jl. Wates Ngestiharjo, Kecamatan Kasihan Bantul uses a 100 square meter building. Since February 2, 1971, the studio has been active in creation and productivity the increase of which makes them glad. It produces not only wall painting, carved furniture, building ornaments but also carving equipment. It seems that the latter is known in all provinces in Indonesia.

pak ketika Sanggar ini tidak saja suntuik membuat karya-karya lukisan dinding, meubeler, ornamen bangunan, tetapi juga memproduksi seperangkat piranti ukir, dan namanya yang usaha yang terakhir ini sempat dikenal hingga pelosok propinsi di Indonesia.

Berkah itu akhirnya dapat dirasakan, - tidak kurang Balai Kerajinan Yogyakarta meminta Sanggar Wisma Kriya untuk menyelenggarakan kegiatan penyuluhan mengenai permasalahan seni ukir.

Perjalanan kreatif dan produktifitasnya memang nampak menggembirakan. Kegiatan-kegiatan pameran dan promosi, dari workshop sampai sarasehan dan diskusi selalu diikuti. Juga Sanggar ini membuka kesempatan untuk seniman kriya lain. Lengkaplah jika di dalam Sanggar Wisma Kriya ini berbagai karya dari seniman dan perajin lain ada di sini.

23

PAMOR ART

PAMOR Art, sebuah nama dari kelompok para pelukis, - beralamat di kampung Suryodiningratan, kecamatan Mantrijeron Yogyakarta.

Kelompok pelukis yang berdiri atas prakarsa pelukis Godod Sutejo, tanggal 12 Januari 1992 ini meski masih dibilang muda, tetapi kiprahnya telah banyak menyerap manfaat.

Sebut saja, kelompok yang suka mengikuti kegiatan pameran, workshop dan diskusi seni rupa, yang mempunyai sepuluh orang anggota ini memang memilih upaya kerjasama dalam membawa para pelukis untuk saling mengisi dan berkiprah, baik yang diselenggarakan di Yogyakarta sendiri maupun

The studio always participates in exhibitions, promotions, workshop and discussions. Besides, it opens for other artists; therefore, many different art works can be found in the studio.

As a matter of fact, the artists of the studio are supposed to be instructors carving problems.

23

PAMOR ART

Pamor art is a name of a painter group using 200 square meter building which is located in the village of Suryodiningratan, Kecamatan Mantrijeron Yogyakarta.

The group consisting of ten members was made by a painter Godod Sutejo on January 12, 1992. Though still young, it has significant activities, some of which are participating in art exhibitions, workshop, and discussions.

They try to cooperate with others by taking and giving skill to perform activities with other artists from Jakarta and Bali. In addition, the group try hard to equip themselves with an exhibition room and a workroom.

sampai di Jakarta dan Bali.

Kegiatan kelompok pelukis yang menempati bangunan seluas 200 m² ini, berupaya memenuhi sarana tempat pameran, semi permanen dan ruang kerja.

24

Sanggar KIAT'S

Kiat's adalah salah satu Sanggar seni kriya yang ada di Yogyakarta, letak persisnya di Jl. Langastran Lor 2 B, wilayah kecamatan Kraton Yogyakarta.

Kuat Santoso, sebagai pimpinan yang sekaligus pendiri Sanggar ini mempunyai anggota sebanyak lima orang.

Karya seni yang dikelola merupakan hasil karya sendiri, dan sebagian dari hasil karya orang lain, berupa wayang kulit dan wayang golek.

Sanggar Kiat's yang baru berdiri tanggal 7 April 1992 silam berupaya memenuhi sarana-sarana penunjang, antara lain, ruang pameran serta ruang kerja.

Dengan orientasi semi komersial, sanggar yang banyak menghasilkan karya seni kriya ini ternyata mampu menembus pasaran untuk wisatawan manca negara.

Sebagai sumber keuangan, sanggar Kiat's berupaya menarik iuran dari beberapa anggotanya.

25

Yayasan Kesenian AGASTYA

Yayasan kesenian Agastya yang berdiri sejak tahun 1972 ini telah banyak menghasilkan

24

'KIAT' S' STUDIO

Kiat's studio, which is located at Jl. Langastran Lor 2b, in the district of the Yogyakarta palace, is one of the art studios in Yogyakarta.

Kuat Santoso, the founder and the manager of the studio has five staffs. He manages not only his own works but also other craftsmen's works, such as leather and wooden puppets.

The studio which was just founded on April 7, 1992 tries to equip itself with an exhibition room and a working room. The semicommercially intended studio producing a lot of handicraft works is able to sell them to foreigners, and it collects the financial fund from its members.

25

AGASTYA ART FOUNDATION

Agstya art foundation has produced and managed handicraft works such as leather and

kan dan membina karya seni dalam bentuk membuat wayang kulit dan wayang golek.

Agastya yang beralamat di kampung Gedongkiwo, wilayah kecamatan Mantrijeron Yogyakarta, tetap berorientasi pada non komersial. Artinya, yayasan kesenian Agastya ini tetap suntuik mengelola pendidikan yang sekaligus sebagai ajang pertunjukan wayang kulit dan wayang golek.

Yohannes Slamet Suhardjo, pemilik sekaligus ketua yayasan kesenian Agastya ini mempunyai 100 orang anggota yang berangkat dari berbagai macam latar belakang pendidikan, dari sekolah dasar hingga sarjana.

Yayasan kesenian yang ditopang oleh delapan orang pengurus ini setiap harinya memang mempergelarkan wayang kulit dan wayang golek. Selain itu kegiatan-kegiatan yang menunjang antara lain, diskusi dan sarasehan tetap diselenggarakan. Hal ini memang disemangati oleh keinginan yayasan kesenian yang ingin terus memacu aktifitas dan kreatifitas para anggotanya di tengah-tengah dinamika kehidupan kesenian di Yogyakarta.

Sarana dan prasarana penunjang yang ada antara lain, ruang pameran, ruang kerja dan pertunjukan, kantor dan sebagainya.

Yayasan kesenian Agastya, memang terlanjur lekat di hati masyarakat, khususnya di lingkungan kampung Gedongkiwo.

Yayasan yang berangkat dari semangat swakelola ini memang pantas jika kemudian mendapat penghargaan piagam dari Menparpostel Susilo Sudarman tanggal 27 September 1991, dan piagam penghargaan Por Por-kam III Cirebon tahun 1974.

wooden puppets since it was founded in 1972.

The noncommercially intended foundation which is located in Gedong Kiwo, Mantrijeron Yogyakarta still provides education, and it may be used to hold shadow and wooden puppet performance.

Yohanes Slamet Raharjo, the owner and the manager of the foundation has 100 staffs having educational levels of elementary schools, high schools and universities.

The foundation has eight employees to maintain the daily performances of leather and wooden puppets. They also hold discussions and seminars to improve the members' activities and creation and introduce the art life in Yogyakarta. It has several necessary equipment such as an exhibition room, a working room, a stage, an office, etc.. The foundation is well known, particularly in the Gedongkiwo society. And the self-managed foundation, is, therefore, reasonable to win the special award from Minister Tourism, Post, and Telecommunication Susilo Sudarman on September 27, 1991 and the Por-kam III Cirebon award in 1974.

Galeri S. NITIREDDJO

S. NITIREDDJO, pemilik Galeri yang sejak tahun 1950 suntuk menekuni bidang seni kriya, berupa karya wayang kulit.

Galeri yang oleh pemiliknya lebih tepat dianggap sebagai home industri ini, memang mengelola hasil karya sendiri dan karya orang lain.

Meski S. Nitiredjo pemilik Galeri yang dibantu pengelolaannya oleh lima orang anaknya, bertujuan semi komersial berupaya berbenah diri dengan membuat sarana ruang pameran dan ruang kerja.

Hingga persoalan keuangan yang dikelolanya sendiri.

Sanggar seni keramik A. GIRINDRA

Keramik adalah salah satu hasil karya seni yang pada perkembangannya hingga sekarang, masih banyak diminati oleh masyarakat, terutama di daerah-daerah hingga pelosok desa.

A. Girindra salah satu seniman keramik mendirikan sebuah sanggar ini pada tahun 1974, dengan alamat Sidobali UH II/392 Muja Muju Umbulharjo Yogyakarta.

Tujuan sanggar yang semi komersial dan atas biaya sendiri ini, A. Girindra telah mampu mempunyai tempat kegiatan berupa ruang pameran dan workshop.

Karya seni yang dikelola merupakan hasil karya sendiri, meski kehidupan sanggar yang kini setengah aktif ini, A. Girindra tetap masih suntuk berkarya hingga sekarang.

'S. NITIREJO' GALLERY

S. Nitirejo, the owner of the gallery has made leather puppets since 1950. He calls his gallery a home industry which produces handicraft works and manages other craftsmen's work. In maintaining his gallery, Nitirejo is helped by his five sons. He wants the gallery to be semi-commercial and tries to improve it by equipping it with an exhibition room, a workroom and by managing finance well.

'A GIRINDRA' CERAMIC STUDIO

Ceramic is one of the handicraft works being still acceptable to people nowadays, especially those at the outcome village.

A Girindra is a ceramic craftman who founded his studio in 1974. It is located at Sidobali UH II/392, Mujamuju Umbulharjo Yogyakarta.

The studio is intended to be semi-commercial, and it manages the financial fund by itself. He equips it with a working room and an exhibition room. Girindra manages his own art product. Though not fully active, he still has a lot of activities.

Sanggar seni kriya SOERODJO TRISNO UTOMO

Tahun 1982, Soerodjo Trisno Utomo membentuk sebuah sanggar seni kriya, dengan jumlah anggota, termasuk pengurus sebanyak sepuluh orang.

Meski kehidupan sanggar yang kini setengah aktif ini, dan atas biaya sendiri, Soerodjo Trisno Utomo tetap masih bertahan dan suntuik membuat karya-karya berupa topeng, wayang golek, loro blonyo dan bentuk-bentuk ikan hias yang diornamen sedemikian rupa hingga menjadi sebuah karya yang menarik.

Dari mengelola hasil karya sendiri dan karya orang lain, sanggar seni kriya Soerodjo Trisno Utomo yang beralamat di kampung Patangpuluhan, wilayah kecamatan Wirobrajan Yogyakarta, ini memiliki fasilitas penunjang antara lain ruang pameran, ruang kerja dan kantor.

Karya-karya yang dipasarkan di sanggar yang berorientasi komersial ini, memang sempat mengundang minat para wisatawan asing. Demikianlah, maka sanggar seni kriya Soerodjo Trisno Utomo berupaya bertahan untuk swakelola, guna menunjang kehidupannya.

Sanggar seni kriya DJAELANI

Djaelani, obsesi dan cita-citanya ingin mendirikan sebuah sanggar seni kriya, terkabul.

Tahun 1986 di tengah kampung Kadipaten, wilayah kecamatan Kraton Yogyakarta,-

'SUROJO TRISNO UTOMO' HANDICRAFT STUDIO

In 1982 Surojo Trisno Utomo founded a handicraft studio having ten employees. The studio is not fully active. They use their own financial fund.

He continues producing handicraft works like 'topeng' (masks), wooden puppets, 'loro blonyo' (bridal statues), and interesting creative fish ornaments. Surojo manages his own product and other craftsmen's. The studio is located in Patangpuluhan, in the district of Wirobrajan Yogyakarta. It has an exhibition room, a working room, and an office. The works sold by the semi-commercial gallery, indeed, interest tourists; therefore, Surojo is able to manage the studio 'life.

'JAEANI' HANDICRAFT STUDIO

Djaelani succeeded in founding an art studio in 1986. It is located in Kadipaten, in the district of the Yogyakarta palace. He is helped by 25 craftsmen in managing the studio. He manages other craftsmen's and their own pro-

sanggar seni kriya Djaelani berdiri.

Sanggar yang mempunyai anggota berjumlah 25 orang ini, memang mengelola hasil karya seni kriya berupa wayang kulit, wayang golek dan topeng, dari hasil karya orang lain dan karya sendiri.

Dengan segala kemampuan dan biaya sendiri, Djaelani mampu membangun sanggar ini sedikit-demi sedikit. Begitu pula hasil karya yang dipasarkannya kini merayap mampu menembus pasaran di dalam maupun luar negeri.

Seorang Djaelani memang menyimpan banyak pengalaman, tahun 1982 ia mengawali mengikuti latihan industri kerajinan di Madukoro Guesthouse, lantas tahun 1986 ia mengikuti penataran pengembangan industri kerajinan di hotel Tamansari Yogyakarta, serta tidak ketinggalan pernah mengikuti pameran hasil kerajinan di pameran PRJ Jakarta tahun 1990 dan di Benteng Vredeburg Yogyakarta tahun 1991.

30

Paguyuban seniman TAMAN SARI

TAMAN SARI, sebuah kompleks pemandian di lingkungan Kraton Yogyakarta. Dan Taman Sari yang kini bersolek menjadi bagian integral Kraton Yogyakarta, menjadi salah satu obyek wisata yang banyak menyimpan panorama.

Keindahan-keindahan yang disandang Taman Sari nampaknya bukan saja lingkungan alam dan bangunan bersejarah. Tetapi Taman Sari ternyata menyimpan sebuah potensi seni-man-seniman kreatif dan produktif.

duct such as leather and wooden puppets and 'topeng' (masks). He himself founded and developed the studio using his own fund. He also succeeds in selling the handicraft works in domestic and foreign markets.

Djaelani has a lot of experiences. He attended a handicraft course at madukoro Guest-House in 1982, and then he attended the handicraft industrial development upgrading at Tamansari Hotel Yogyakarta. Finally, he participated in the PJR handicraft exhibition in Jakarta in 1990 and in Beteng Vredeburg exhibition in 1991.

30

'TAMANSARI' ARTIST GROUP

In the past Tamansari was a royal swimming pool of the Yogyakarta palace. After being renovated, it becomes an interesting place for tourists because it has not only a historical background but also creative and productive artists. Because of this, there appears a group of artists in 1982. This group is led by Mardiyono and consists of 70 artists. They manage paintings, batik painting, and graph.

The group hold exhibitions, workshops, and discussions and always try to improve

Di tengah-tengah lingkungan ini tahun 1982, sebuah Paguyuban seniman berdiri. Paguyuban seniman yang diketuai oleh Mardiyono ini mempunyai anggota berjumlah 70 orang. Bidang seni yang dibina kembangkan yakni ; seni lukis dan batik serta grafis.

Paguyuban yang pada setiap tahunnya senantiasa memprogramkan kegiatan seperti, pameran, workshop, diskusi dan sarasehan serta pengembangannya dalam bentuk sketsa ini, memang berupaya bersolek diri. Penguasaan ruang pameran, studio untuk memajang hasil karya anggota memang diupayakan sendiri oleh paguyuban ini. Paguyuban seniman yang pernah menerima subsidi dari Pemerintah Daerah ini, nampaknya kehidupan organisasinya ditopang dari iuran anggota.

31

HASTA KREATIFA

Sanggar Seni Patung Edhi Sunarso

Sanggar Seni Patung milik pribadi dari Edhi Sunarso, yang menempati bangunan seluas 200 m², terletak dalam lingkungan rumah tinggal keluarga, persisnya di Jl. Kaliurang Yogyakarta.

Sebuah studio seni patung sebagai ruang kerja, bergerak di bidang seni monumental seperti seni patung, monumen dan seni diorama.

Program kegiatan yang tak pasti ini memberi kesan bahwa kegiatan nampaknya menjadi tidak aktif, sehingga sanggar seni patung yang non komersial ini memiliki beberapa karyawan hanya jika saat ada pekerjaan besar, seperti pembuatan monumen, diorama dan sebagainya.

their creation. They made their own exhibition rooms and showrooms for displaying the members works. They always has annual activities such as exhibitions, workshops, discussions and improving sketch. The members themselves provide an exhibition room and a studio for working.

31

HASTA KREATIFA - EDHI SUNARSO'S STUDIO

Edhi Sunarso's sculpture studio located on Jl. Kaliurang Yogyakarta has 200 square meter land. The studio creates monumental arts such as, statues, monuments, and 'diorama'. It has unarranged activities; therefore, it doesn't seem fully active. Several people are employed only when the studio has a lot of works.

No special person manages the activities of the studio that was founded in 1985. Since the studio is located near Edhi Sunarso's house, a part of the display can be seen by visitors while other Edhi sunarso' works, monuments and diorama, are spread in several towns.

Secara khusus memang tak ada pengurus yang mengelola kegiatan sanggar yang didirikan tahun 1985 ini.

Namun oleh karena letak sanggar yang menjadi satu dengan rumah tinggal Edhi Sunarso ini, maka sebagian karya-karya patung-nya dapat dilihat disini.

Sedang karya-karya Edhi Sunarso yang lain banyak tersebar di beberapa kota sebagai menumen dan diorama.

32

GALERI GALAR

Beragam corak dan gaya seni lukis dari beberapa seniman Yogyakarta bisa ditemui di sini. Menempati bangunan seluas 250 m², Galeri Galar berdiri atas inisiatif beberapa seniman Yogyakarta, yang pada awalnya pernah bersama-sama sebagai anggota Pasar Seni Jaya Ancol Jakarta.

Pelukis yang tergabung sebagai anggota Galar, memang selalu bersama-sama menentukan bentuk dan program kegiatan Galeri.

Dengan jumlah anggota 14 orang, yang sebagian sudah eksis sebagai pelukis dan memiliki Galeri sendiri itu, nampaknya tetap berupaya untuk selalu bisa mengadakan komunikasi antar anggota Galeri.

Konkritnya yakni kegiatan arisan yang mereka lakukan setiap bulannya. Kegiatan Galeri yang bertujuan komersial ini berupaya mendapatkan sumber dana dari iuran anggota dan dari prosentase penjualan lukisan.

Secara khusus Galeri ini memang belum memiliki ruang kerja dan kantor, sebab semua ruangan tersita untuk memajang karya seni lukisnya.

32

'GALAR 'GALLERY

In the Galar Gallery we can find several kinds and styles of paintings made by several artists from Yogyakarta. The gallery which has 250 square meter land was founded by several artists who previously became the members of 'Pasar Seni Jaya Ancol Jakarta'.

The gallery's activity program is made together by 14 artists, the members of the gallery. Some of them are painters and have their own galleries, and it seems that they always try to communicate to each other by holding a lottery of money every month.

The commercial gallery tries to get its own fund from the members by collecting a part of their selling income. It has no working room and office since all the rooms are used for displaying the art painting works.

The gallery which is located at Jl. Parangtritis Yogyakarta opens from 09.00 to 21.00 everyday, but on Sunday it closes at 13.00 p.m..

The gallery is managed by Indarin helped by two staffs which also become the guides of the gallery.

Galeri ini terletak di jalan Parangtritis no. 11 Yogyakarta, dibuka setiap hari dari pukul 09.00 hingga 21.00, kecuali hari Minggu yang dibuka sampai pukul 13.00

Galeri Galar yang diketuai oleh Indarin ini dalam pengelolaan sehari-harinya dibantu oleh dua orang karyawan yang sekaligus sebagai pemandu.

33

GALERI SLAMET RIYANTO

Di atas bangunan seluas 450 m² terpa-
jang karya seni lukis dan seni patung dari be-
berapa seniman Yogyakarta, termasuk karya
Slamet Riyanto selaku pemilik yang sekaligu-
s pendiri Galeri ini.

Sebagai seniman yang lebih banyak
menggeluti batik sebagai media pengungkapan ini, memang dominan karya-karya seni lukis batiknya mengisi ruang pameran yang sudah ada. Dan diharapkan tambahan ruang pameran yang hingga saat ini sedang dipersiapkan bisa dimanfaatkan lebih banyak lagi oleh seniman-seniman seni rupa secara kontinyu dan bergantian.

Program pengisian aktivitas Galeri nampaknya sudah dirancang sedemikian rupa, sehingga Galeri yang dikelola secara semi komersial ini diharapkan akan mampu membantu terciptanya iklim aktivitas dan kreativitas seni rupa di Yogyakarta.

Galeri yang didirikan tanggal 27 Maret 1989 ini terletak di jalan Tirtodipuran Yogyakarta. Melibatkan 16 orang karyawan dan 6 orang anggota yang secara rutin mengisi Galeri dengan karya seni lukis dan patung.

33

'SLAMET RIYANTO' GALLERY

Some Yogyakarta artists including Slamet Riyanto the owner and the founder of the gallery display their sculpture and painting works in the 450 square meter gallery.

As an artist who deals a lot with batik art as the medium of his expression, he displays his batik painting dominantly in the exhibition room. It is hoped that the being-prepared display rooms can be more significant and constantly used by the artists.

The activity program seems to have been planned in such a way that the semi-commercially managed gallery, they hope, can help them create art activity and creation atmosphere in Yogyakarta.

The gallery which was founded on March 27, 1989 is located at Jl. Tirtodipuran Yogyakarta. It employs 16 people and has six members who display their art works regularly.

MUSEUM RUSLI

Museum seni lukis Rusli ini diterima sebagai hadiah dari Presiden Soeharto pada tanggal 15 Juni 1990.

Bangunan yang pada awal berdirinya diberi nama Galeri Rusli, adalah sebuah Galeri pribadi yang cenderung difungsikan sebagai museum. Dan menurut Rusli, untuk menentukan mutu dan bobot koleksi museum tidaklah mudah. Paling tidak mulai dari melakukan seleksi karya hingga bisa layak disajikan kepada orang lain. Sebab bagaimanapun predikat museum mempunyai konsekuensi besar yang harus bisa dipertanggung jawabkan, isinya harus bisa memiliki nilai-nilai yang bisa dimanfaatkan oleh orang banyak.

Museum yang terletak di jalan Ring Road utara, di desa Pogung Lor, Sinduadi, Mlati Sleman ini hanya memajang lukisan pribadi karya Rusli. Meski museum ini juga memiliki koleksi lukisan dari beberapa pelukis antara lain, karya Trisno Sumardjo, Zaini dan Oesman Effendi. Dengan menempati bangunan seluas $\pm 400 \text{ m}^2$, lukisan-lukisan Rusli yang tak diperjual belikan ini dipajang. Tidak ada orang lain yang membantu mengurus kegiatan museum. Sehingga jadwal kegiatan yang dibuka untuk kepentingan umum pun pada akhirnya tergantung Rusli pemiliknya sendiri. Dari kapan bisa dibuka untuk umum, dan kapan terpaksa harus ditutup.

Museum Rusli secara khusus memang tidak memiliki studio untuk melukis, karena karya-karya Rusli memang paling banyak dibuat dan diselesaikan di alam bebas.

Sebagai sosok seniman yang telah memiliki reputasi di bidang seni lukis, karya-

'RUSLI' MUSEUM

The Rusli fine art museum was awarded by President Soeharto on June 15, 1990. When founded, it was named 'Gallery Rusli', a private gallery which tended to be functioned as a museum.

According to Rusli, deciding quality and value of museum art work collection (by selecting to be displayed) is not easy because we are responsible to the museum's reputation, and the art works collected must be significant and valuable for people.

The museum which is located on the northern ring road in the village of Pogung Lor, sinduadi, Mlati, Sleman displays Rusli's private paintings though it also has collection of other painters, such as Trisno Sumardjo, Zaini, and Oesman Effendi.

The not-for sale Rusli's works are displayed in the 400 square meter museum. No employees help him manage the museum so that the activity schedule depends on Rusli's spare time. In other words, the opening and closing time is uncertain.

The museum has no special studio for painting activity since most of the Rusli's works are made outside the museum. His works have been recorded in the Indonesian fine art history.

karya Rusli memang telah mewarnai catatan sejarah seni rupa Indonesia.

35

PONDOK SENI

Sanggar wayang kulit gaya baru yang disebut dengan wayang ukur ini didirikan oleh Sukasman tahun 1974. Menempati bangunan seluas 500 m² di kampung Mergangsan Kidul Mg. II/1308 Rt. 76 Rw. 24 Yogyakarta, dan dikelola semi komersial oleh Sukasman sendiri sekaligus pemiliknya yang dibantu oleh empat orang anggota, tiga orang diantaranya berlatar belakang pendidikan sekolah dasar, dan seorang sarjana muda.

Penciptaan wayang ukur ini memang diawali dengan kegemaran Sukasman menggambar wayang sejak ia masih kanak-kanak. Sehingga pada perkembangannya memberikan inspirasi untuk menciptakan pembaharuan pada wayang kulit,- yang sebetulnya telah memiliki ukuran-ukuran baku itu.

Tempat kegiatan Pondok Seni yang permanen, berupa ruang pameran, ruang kerja dan kantor ini banyak menyimpan karya-karya Sukasman. Setelah pada tahun 1987, Pondok Seni memiliki seperangkat gamelan sendiri, sangat mendukung dan menunjang program kegiatan-kegiatannya.

Program kegiatan itu antara lain, membuka cakrawala dan wawasan berkesenian serta mengadakan kerjasama dengan grup karawitan dan para dalang di Yogyakarta.

35

PONDOK SENI

The studio of the modern leather puppet called "wayang ukur" was founded by Sukasman in 1974. It has a 500 square meter building in Mergangsan Kidul Mg II/1308, RT 76, RW 24 Yogyakarta. It is intended to be semi-commercial and managed by Sukasman the owner, supported by four staffs, three elementary school graduates, and the other one Bachelor of Art.

Sukasman's wayang ukur creation was resulted from his interest of drawing puppets in his childhood. Because of this, he got inspiration to reform leather puppets which in reality have already had conventional form.

Pondok Seni studio has a permanent exhibition room, a working room, and an office where we can find Sukasman's art works. Their activities are supported with a set of gamelan owned in 1987. Their activity program is cooperating with other "karawitan" groups and puppeteers in Yogyakarta. The studio has the art firmament and insight.

GALERI TULUS WARSITO

Didirikan tanggal 24 September 1973. Galeri ini menyajikan seni lukis karya Tulus Warsito, baik yang dikerjakan dengan cat minyak dan akrilik. Juga yang dikerjakan dengan menggunakan teknik batik yang terakhir inilah sempat menghantarkan Tulus mendapat penghargaan Canting Emas dari IKIP Negeri Yogyakarta dan Taman Budaya Prop. DIY.

Karya-karya Tulus Warsito ini padat terpanjang di dinding dalam ruang yang tidak seberapa luas. Dan dalam ruangnya yang seluas 800 m² inilah sering terjadi dialog para seni rupawan Yogyakarta. Kegiatan galeri yang dikelola secara profesional ini dibantu oleh dua orang pengurus dan lima orang karyawan. Upaya-upaya untuk mengembangkan kegiatan galerinya, dengan memberi kursus kepada para wisatawan manca negara.

Galeri Tulus Warsito, letaknya memang strategis, tak jauh dari kraton Yogyakarta dan sangat berdekatan dengan beberapa Artshop dan Guest House. Disadari ataupun tidak hal ini sangat mendukung keberadaan Galeri yang berorientasi komersial ini.

Dengan penataan ruang pameran dan ruang kerja semi permanen di Jl. Tirtodipuran 19 A Yogyakarta ini, Tulus Warsito memandang perlunya diterbitkan Galeri Guide, paling tidak sekali dalam setahunnya.

**Sanggar Seni Kriya
A. ZAINURI**

Drs. A. ZAINURI, staf pengajar pro-

'TULUS WARSITO' GALLERY

The gallery was founded on September 24, 1973. It displays Tulus Warsito's paintings made of oil paint, "akrilik", and "teknik batik". Because of his teknik batik use, Tulus was awarded "Canting Emas" (a small gold pot used in batik painting) by the IKIP Negeri Yogyakarta and Taman Budaya Yogyakarta. The wall of the 800 square meter gallery is full of Tulus Warsito's paintings. And in the gallery artists dialogues often take place.

The activities of the professionally managed gallery is performed by two staffs and five workers. The attempt to improve the activities is giving foreigners a chance to take the course.

The gallery is strategically located, not so far from the Yogyakarta palace and very close to several artshops and guesthouses. The facts are very significant for the commercially intended gallery. And by having a permanent exhibition room and a working room in Jl. Tirtodipuran 194 Yogyakarta. Tulus Warsito considers it important to publish a Gallery Guide books, at least once a year.

**'A. ZAINURI' HANDICRAFT
ART STUDIO**

Drs. A. Zainuri, one of the instructors of

gram studi seni kriya FSRD ISI Yogyakarta pada bulan Desember 1978 mendirikan sebuah sanggar seni kriya. Terletak di jalan Wirogunan, kecamatan Mergangsan, Yogyakarta.

Menempati bangunan di atas tanah seluas 180 m², sanggar seni kriya A. ZAINURI menampung anggota sebanyak 10 orang.

Sanggar yang kini kiprahnya bisa dibilang setengah aktif ini, mengaku produk karya-karyanya secara nyata memang bisa dilihat dan dinikmati hingga sekarang. Antara lain:

- Relief dan ukiran bangunan kayu di Bandara Soekarno-Hatta Jakarta, bekerjasama dengan CV. Gita.
- Ukiran pada masjid di Petro Kimia Gresik.
- Ukiran di pabrik jamu dua putri ayu.

38

PERAJIN KERAMIK BARAWI

SEJAK tanggal 20 Agustus 1987, Barawi mengawali merintis mengembangkan seni keramik di desa Pundong, Bantul.

Dan semangat Barawi mendirikan sebuah sanggar keramik memang terkabul. Itu sebabnya tahun 1987 di rumahnya sendiri di bilangan desa Jetis, Panjanglejo, Pundong, Bantul ia mendirikan sanggar keramik.

Dengan semangat mengkomersialkan hasil karya keramiknya dengan berbagai macam bentuk pengembangan itu, Barawi pada saban harinya memang suntuk berkarya. Kebanyakan dari hasil karya itu diakuinya memang pesanan yang datang dari luar daerah.

Barawi dengan sanggar yang dipimpinnya itu kini mempunyai 4 orang anggota. Dan dengan ruangan yang relatif sempit beru-

FSRD department of Kriya, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, founded a handicraft Studio on Jl, Wirogunan, Kecamatan Mergangsan Yogyakarta in December 1978. The studio using 180 square meter building employs ten people, and in fact, being somewhat active, it can produce enjoyable art works such as :

- Relief and wood carvings fixed in the building of Soekarno-Hatta Airport Jakarta (cooperating with CV Gita)
- Carvings at the mosque near Petro Kimia Gresik
- Carvings at the building of Firm "Jamu Dua Putri Ayu"

38

CERAMIC CRAFTMAN "BARAWI"

Since August 20, 1978, Barawi has been a pioneer of ceramic art development in the village of Pundong Bantul. His hope of founding ceramic studio was successfully fulfilled that in his own house which is located in Jetis, Panjanglejo, Pundong Bantul, there has been carving activities since then.

Through his enthusiasm to commercialize his ceramic works with its variable development, Barawi works all the time. He confessed that most of his works are indeed ordered from outer region. He employs 4 people for his studio the room of which is 54 square meters. Nowadays it is used only for keeping his and the employees' works.

As a matter of fact, Barawi always

ukuran 54 m2, sanggar keramik ini toh akhirnya menjadi sekedar tempat untuk menyimpan karya-karya dari Barawi dan beberapa orang anggotanya.

Oleh karenanya Barawi memang selalu berkeinginan mengikuti segala aktifitas pameran, untuk menunjang hasil karya-karya keramiknya lebih dapat dinikmati oleh masyarakat banyak.

39

GALERI DEVI

BONEKA, jika dilihat dari segi seni rupa, ia mempunyai dimensi yang menyangkut dengan unsur artistik dan estetika tersendiri. Oleh karenanya, jika boneka itu hendak dikelola secara serius, produktifitas karya boneka hendaknya jangan sampai menghilangkan karakter dimensi kesenirupaannya. Demikian, kira-kira yang diinginkan oleh BUDIANI, pendiri Galeri Devi yang menekuni hasil karya boneka. Galeri yang terdaftar secara resmi dengan nomor induk : 1067/C/2 GA/74

30024/136/1

dan didirikan sejak tanggal 14 Juni 1966 ini, terletak di jalan Kaliurang Km 5,5 persisnya di desa Caturtunggal, Depok, Sleman.

Galeri Devi pada awal didirikannya dulu memang mempunyai tujuan komersial. Kini Galeri yang mempunyai 8 orang anggota, telah membuktikan produk-produk karya bonekanya banyak tersebar dan terpajang di berbagai etalase toko dan supermarket di seluruh Indonesia, hingga ke manca negara.

Galeri yang dikelola dengan semangat swadana ini paling tidak akan menambah dinamika kehidupan Galeri di Yogyakarta.

wants to participate in exhibition activities so that his works can be publicly enjoyed.

39

DEVI GALLERY

A doll, seen from fine art, has a dimension related to exclusive artistic and esthetic elements. For that reasons, if the carving of dolls is seriously managed, according to Devi's opinion, it should not lose the characteristics of its art dimension.

The gallery founded on June 14, 1966 with its officially registered number : 1067/C/2 GA/74/30024/136/1 is located on Jl, Kaliurang Km 5,5 in the village of Caturtunggal, Depok Sleman.

Since Devi gallery was founded, it has been intended to be commercial, but now the gallery with its 8 employees is proving that its works are spreaded and shown in supermarkets not only in Indonesia but also in foreign countries.

The gallery which is simply managed and supported by itself, at least, will increase the life dynamic of the galleries in Yogyakarta.

GALERI ARDIYANTO

GALERI Ardiyanto, terletak di jalan Magelang Km 5,8 persisnya di desa Kututegal, Sinduadi, Mlati, Sleman.

Galeri yang didirikan oleh Dra. Rieka Lusinawati, dan terdaftar secara resmi dengan nomor induk : 503/12/1987, berdiri pada tanggal 24 Nopember 1987.

Menempati bangunan seluas 3.500 m², Galeri yang mengelola lukisan batik dan batik tradisional ini juga mengoleksi hasil karya seniman lain, berupa seni patung, kriya dan grafis.

Fasilitas yang dimiliki oleh Galeri Ardiyanto yang mempunyai anggota 8 orang ini, antara lain : ruang pameran, ruang kerja, ruang pertemuan dan kantor yang permanen, serta dilengkapi dengan ruang perpustakaan. Galeri yang dikelola dengan semangat mandiri ini memang bertujuan semi komersial.

**Sanggar Seni Lukis Anak-anak
MELATI SUCI**

OBSESI A. Hari Santosa, untuk mengumpulkan anak-anak dalam satu wadah kegiatan pembinaan seni lukis anak-anak menjadi kenyataan.

Pada tanggal 11 Nopember 1979, A. Hari Santosa mendirikan sebuah sanggar seni lukis anak-anak, yang diberinya nama Melati Suci.

Menempati bangunan seluas 80 m²,

ARDIYANTO GALLERY

Ardiyanto gallery is located on Jl. Magelang Km. 5,8, in the village of kututegal Sinduadi, Mlati, Sleman. It was founded by Dra. Rieka Lusinawati with the officially registered number : 503/12/1987 on November 24, 1987.

The gallery using a 3.500 square meter building manages traditional "batik" painting and collects other artists' works such as : sculpture, handicraft and graph. The facilities for the ardiyanto gallery with 8 employees are : an exhibition room, a working room, a meeting room, a permanent office, and a library. The gallery is intended to be semi-commercial.

**"MELATI SUCI" CHILDREN
ART OF PAINTING STUDIO**

A. Hari Santoso's obsession to assemble children in the activities of developing children art of painting can really exist. He founded a children art of painting studio named "melati suci" on November 11, 1979.

In a 80 square meter building, the studio which is located in the housing of Kuarasan, Nogotirto, Gamping, Sleman has supporting facilities such as : a working room, an exhibition room a stage, a library, painting tables,

sanggar seni lukis anak-anak yang terletak di perumahan Kuarasan, Nogotirto, Gamping, Sleman ini mempunyai fasilitas penunjang kegiatan, antara lain : 30 meja gambar dan rak, papan tulis dan papan pengumuman. Juga dilengkapi sarana yang lain berupa : ruang kerja, ruang pameran, ruang pentas dan perpustakaan.

Sanggar yang mengelola dan membina anggota sebanyak 60 orang, terdiri dari anak-anak dengan tingkat pendidikan TK hingga SMP ini menyelenggarakan latihan rutin 3 sampai 4 kali dalam seminggu.

Aktifitas pameran 2 sampai 3 kali dalam setahun. Di samping itu, sanggar yang mempunyai 2 orang pengurus tetap ini juga aktif mengikuti berbagai forum kompetisi, dari tingkat nasional hingga merambah ke tingkat internasional.

Sedangkan sumber dana untuk pengelolaan sanggar Melati Suci, adalah bersumber dari iuran para anggota dan bantuan subsidi.

Sanggar Melati Suci dalam perkembangannya sekarang, memang patut dicatat dalam salah satu pola pembinaan bakat kesenian anak-anak di Yogyakarta. Dan sanggar ini juga tidak menutup kemungkinan untuk kegiatan riset, penelitian dan konsultasi

shelves, writing boards, and announcement boards. The studio, which manages and develops 60 children with the education levels in Kindergarten, elementary, and junior high schools, provides 3 or 4 times a week regular training and 2 or 3 times a year exhibition; besides, with 2 permanent trainers it always participates in the national and international competitions.

The studio gets the management fund from the members and the government. Because of its developing, "Melati Suci" nowadays deserves to be recorder in the from of developing children arts in Yogyakarta, and it can be significant for reseach, investigation, and consultation activities.

42

Seni Ukir dan Kerajinan Kulit HADI SUKIRNO

Seni Ukir dan Kerajinan Kulit Hadi Sukirno, adalah tempat untuk berbagai macam aktifitas, dari mengerjakan kerajinan wayang kulit, topeng sampai wayang golek. Dan tempat semacam gallery ini berdiri pada bulan Agustus 1973, di kampung Patangpuluhan

42

LEATHER WORK AND HANDYCRAF "HADI SUKIRNO"

Leather work and handicraft HADI SUKIRNO is a place for several kinds of activities, such as making leather puppets, masks, and wooden puppets. The place which can be called a gallery was founded in the village of Patangpuluhan, Kecamatan Wirobrajan Yog-

wilayah kecamatan Wirobrajan Yogyakarta, Hadi Sukirno pimpinan yang sekaligus pendiri Galeri yang dibangunnya itu memang dengan tujuan semi komersial. Oleh karenanya, Hadi Sukirno paling tidak pagi-pagi telah mampu membaca konsumen pasarnya.

Bangunan Gallery berukuran 266 m² ini merekrut 50 orang karyawan, serta ditunjang sarana berupa : ruang pameran, kantor serta ruang kerja bagi karyawan-karyawannya.

Aktifitas kegiatannya pun telah dicanangkan, paling tidak 5 kali berpameran dalam setahun, dan workshop pada setiap hari.

Dari berbagai hasil karya kerajinan itu kini menjadi komoditi ekspor.

43

GALERI SALIM WIDARDJO

Galeri Salim Widardjo, berdiri tanggal 12 Agustus 1987. Terletak di desa Purbayan wilayah Kecamatan Kotagede Yogyakarta. Galeri yang menempati bangunan seluas 100 m² ini pada awal didirikannya memang mempunyai tujuan semi komersial.

Bidang yang ditekuni adalah seni kerajinan perak.

Kini Salim Widardjo pendiri Galeri ini mempercayakan roda pengelolaannya kepada anaknya sendiri Priyo Jatmiko.

Galeri yang menampung sebanyak 24 orang anggota ini memang ditunjang oleh prasarana yang dimilikinya, antara lain : ruang kerja, kantor, ruang pameran dan ruang perpustakaan permanen. Juga aktifitas setiap harinya mengadakan workshop dan pesanan-pesanan dari beberapa kota di Jawa.

Kegiatan-kegiatan pameran sebetulnya

yakarta in August 1973.

Hadi Sukirno, the director and the founder of the gallery, in fact, wants the gallery to be commercial, so at least he is able to understand his markets.

The 266 square meter gallery employs 50 people and is equipped with an office, an exhibition and a working room. The exhibition has been planned at least 5 times a year and the work shop is provided everyday. The gallery works now become export commodity.

43

'SALIM WIDARDJO' GALLERY

'Salim Widardjo' Gallery located in the village of Purbayan, Kecamatan Kotagede Yogyakarta was founded on August 12, 1987. Since then the 100 square meter gallery has been planned to be a commercial.

Salim Widardjo the founder of the gallery specializes in silver handicraft, and he delegates his son Priyo Jatmiko to manage the gallery which employs 24 people its facilities are : a working room, an exhibition room, a permanent library, and an office while the everyday activities are providing workshop and receiving orders from the people in several towns in Java.

The exhibition activities indeed have been pioneered by him before the gallery was founded. One of the activities was exhibiting metal statues and painting in Jakarta in 1986, and from 1991 to 1992 he participated acce-

memang telah dirintisnya sejak sebelum Galeri ini berdiri. Antara lain tahun 1986, mengadakan pameran patung logam dan lukisan di Jakarta.

Tahun 1991/1992, mengikuti Lomba desain asesoris di Plaza Indonesia Jakarta oleh majalah Femina.

44

GALERI SENI BATIK SAPTO HOEDOYO

Galeri Seni Batik Sapto Hoedoyo terletak di jalan Solo Km 9 persisnya di dusun Tlukan, Maguwoharjo, Depok Sleman.

Galeri yang didirikan oleh pemiliknya sendiri, Sapto Hoedoyo tahun 1974 ini memang bersifat semi komersial. Pengelolaan-nyapun brangkat dari biaya sendiri.

Sapto Hoedoyo pemimpin Galeri ini mempunyai anggota sebanyak 20 orang, merekrut karyawan sebanyak 12 orang yang semuanya berlatar belakang pendidikan sarjana dan sarjana muda.

Galeri yang rutin dan aktif membina karya seni antara lain, seni luis/batik, patungdan kriya ini baik dalam hal teknik pemrosesan, desain sampai pemasaran hasil karya seni para anggotanya.

Fasilitas yang dimiliki oleh Galeri ini antara lain : ruang pameran yang dibuka setiap hari mulai pukul 08.30 sampai 20.00, ruang workshop, kantor dan ruang pertemuan.

Galeri yang menempati bangunan seluas 1.200 m² ini dilengkapi pula dengan sarana penunjang, antara lain peralatan tari, peralatan seni lukis dan batik serta peralatan seni pahat.

ssary design in Plaza Indonesia Jakarta performed by 'Femina' Magazine.

44

'SAPTO HOEDOYO' BATIK ART GALLERY

Sapto Hoedoyo Batik Art Gallery is located on Jl. Solo Km 9, in the village of Tlukan, Maguwohardjo, Depok, Sleman. The gallery was founded by the owner Sapto Hoedoyo in 1974. It is a semi-commercial gallery and managed with his own fund.

In managing the gallery, Sapto Hoedoyo leads 20 members, and employes 12 people having the educational levels of universities, BA and Sarjana. The gallery regularly improves the art works such as batik painting, statues, and handicraft works and processing technique, design and marketing.

The gallery has an exhibition room which opens from 08.30 to 20.00 everyday, a workshop, an office, and a meeting room. It has 1200 square meter building with equipment of dancing, painting, batik painting, and inlaying art. In the exhibition room they display not only Sapto Hoedoyo's but also the gallery's members' works.

Di dalam ruang pameran, selain dipajang karya-karya Sapto Hoedoyo, juga terpajang hasil karya dari para seniman anggota Galeri.

45

MUSEUM AFFANDI

Obsesi dari seorang maestro seni lukis Indonesia Affandi (almarhum) pada tahun 1962, untuk mendirikan sebuah museum ter-
kabal.

Museum Affandi ini didirikan di halaman rumahnya sendiri letak persisnya di tepi sungai Gajah Wong tepi jalan raya Yogya - Solo Km. 5 wilayah dusun Papringan, Kelurahan Caturtunggal, Kecamatan Depok, Kabupaten Sleman.

Sejak meninggalnya maestro seni lukis Indonesia itu, kini kepengurusan museum Affandi dipegang oleh anak putrinya, Ny. Kartika A Koberl.

Museum Affandi, mempekerjakan 9 orang karyawan dan 10 orang anggota yang kebetulan sanak familinya.

Affandi, akhirnya memang meninggal-nama besar. Dari situlah nama besar Affandi terpahat, upaya menyimpan, merawat dan menyelamatkan karya-karyanya terlihat di dalam museum ini.

Mengingat letak museum yang sangat strategis di wilayah Yogyakarta bagian timur, yang secara kebetulan menghubungkan dua obyek wisata di Yogyakarta, yakni Candi Prambanan dan Kraton Yogyakarta. Maka bukan tidak mungkin museum ini akhirnya nanti akan menjadi salah satu sasaran obyek wisata di Yogyakarta.

Museum yang dibuka untuk umum dari

45

AFFANDI MUSEUM

The obsession of the late Affandi, a fine art maestro (wrong choice of word), became reality. In 1962 he founded a museum in the yard of his own house located on the bank of River Gajah Wong, Jl. Solo km 5, in the village of Papringan, Kelurahan Caturtunggal, Kecamatan Depok Sleman.

Since the Affandi's death, the museum has been managed by his daughter Kartika (Mrs. Kartika A. Korbel). It employs 9 people and has 10 members, Affandi's relatives.

Affandi left his great name behind him. The name is inlayed on the museum used for keeping, maintaining, and saving his works.

Because of its strategic location, on the eastern side of Yogyakarta, connecting the two tourism objects, the Prambanan temple and Yogyakarta palace, the museum can become one of the Yogyakarta tourism objects.

The 2700 square meter museum opens from 09.00 to 17.00

pukul 09.00 sampai 17.00 ini menempati bangunan seluas 2.700 m².

46

**MUSEUM SENI LUKIS
KONTEMPORER INDONESIA
NYOMAN GUNARSA**

Museum Seni Lukis Kontemporer Indonesia Nyoman Gunarsa didirikan tanggal 31 Maret 1989 dengan akte notaris atas nama Ny. Suparyatun nomor 5 tanggal 12 Januari 1989.

Letak museum ini kurang lebih 500 meter dari jalan raya Yogya - Solo kilometer 5 masuk ke arah utara. Persisnya di dusun Papingan, Kelurahan Caturtunggal, Kecamatan Depok Kabupaten Sleman.

Museum ini bersifat non komersial, dan pembangunan serta pengelolaannya dibiayai sendiri oleh pemiliknya Drs. Nyoman Gunarsa.

Aktifitas museum yang mempekerjakan 8 orang karyawan ini adalah, mengumpulkan dan memamerkan hasil karya seni lukis, baik karya Nyoman Gunarsa sendiri maupun karya seniman lain yang dipandang berbobot.

Sebagai upaya untuk ikut serta membina kembangkan seni rupa, khususnya seni lukis, museum seni lukis kontemporer Indonesia ini seringkali menyelenggarakan kegiatan sarasehan dengan mengambil topik yang sedang aktual dalam dunia seni lukis, dengan menampilkan dan mengundang pembicara yang berbobot baik dari Yogyakarta, maupun dari luar daerah.

Fasilitas yang dimiliki museum ini antara lain : ruang pameran yang siap dibuka setiap hari dari pukul 09.00 sampai 17.00. Ruang workshop dan perlengkapan melukis,

46

**INDONESIAN
CONTEMPORARY FINE ART
MUSEUM NYOMAN
GUNARSA**

The museum was founded on March 31, 1989 with the number 5 notarial document dating on January 12, 1989.

The noncommercial museum is located on Jl. Solo Km 5, 500 meter to the north, in the village of Papingan, Kelurahan Caturtunggal, Kecamatan Depok Sleman. The owner Drs. Nyoman Gunarsa supports himself in building and managing the museum. It has 8 workers and displays Nyoman Gunarsa's and other qualified considered artists works.

To improve fine art, especially painting, the museum has activities of discussions dealing with actual topics of fine art and bringing out qualified lecturers from Yogyakarta and outside it.

The museum has a display room opening from 09.00 to 17.00, a workshop completed with painting equipment, a meeting room and an office.

The 2000 square meter museum is used to increase the dynamic of the art life in Yogyakarta.

ruang pertemuan dan kantor.

Museum seni lukis yang menempati bangunan seluas 2.000 m² ini sebagai upaya untuk melengkapi dinamika kehidupan kesenian di Yogyakarta.

47

SANGGAR PELITA KASIH

Sanggar Pelita Kasih berdiri pada bulan Agustus 1985, didirikan dan dipimpin oleh Samto, anak sulung Darso Sumarto pengrajin wayang golek terkenal dari DIY.

Letaknya cukup strategis di pinggir jalan raya Yogyakarta - Purworejo pada kilo meter 15. Tepatnya di desa Pongangan, kecamatan Sentolo, kabupaten Kulonprogo.

Sanggar Pelita Kasih membina dan mengembangkan seni kriya dan seni patung.

Barang-barang yang dihasilkan berupa wayang golek, loro blonyo (patung pengan-tin), menong (boneka kecil untuk hiasan), dan topeng semuanya dari bahan dasar kayu.

Berdirinya sanggar ini merupakan kelanjutan dari usaha Darso Sumarto yang sejak tahun 1957 sebagai pengrajin wayang golek di desanya. Disamping itu juga bertujuan mengangkat potensi pengrajin-pengrajin wayang golek hasil binaan orang tuanya, yang pada gilirannya dapat menaikkan taraf hidup mereka.

Sanggar Pelita Kasih menghimpun 45 orang anggota berlatar pendidikan dari SD sampai SLTA, dan sebagian besar merupakan pengrajin yang tinggal di desa Pongangan dan sekitarnya, namun ada pula pengrajin yang berasal dari Gunungkidul.

Sampai saat ini Sanggar Pelita Kasih belum memiliki ruang kerja maupun ruang pa-

47

'PELITA KASIH' STUDIO

Pelita kasih studio was founded in August 1985 by the manager Samto, the first son of Darso Sumarto, a popular leather puppet craftman from the Special Province of Yogyakarta. It is located on Jl. Raya Yogyakarta-Purworejo Km 15, in the village of Pongangan, Kecamatan Sentolo, Kabupaten Kulon Progo.

Before being managed by Samto, since 1957 the studio had been managed by Darso Sumarto. Samto intended to increase the potency of the wooden puppet craftsmen trained by his father.

The studio develops handicraft and sculpture. It produces wooden puppets, 'loro blonyo (bridal statues), 'menong' (small dolls for decoration) and masks. It has 45 members graduating from elementary and high schools. Most of them live in the village and in the surrounding area, and some come from Gunungkidul.

So far the studio has not had its own workroom and display room. They use their rented rooms for working and displaying their works. Moreover, most of the members do their works at their own houses; then at the finishing touch they are taken to the studio because the spare room is not enough for the members doing their works; besides, they want to maintain the work quality.

jang karya sendiri, ruang kerja yang sekaligus merupakan ruang pameran masih menyewa milik desa. Selain itu banyak pula diantara anggota sanggar yang mengerjakan pekerjaannya tidak di sanggar tetapi di rumah masing-masing hanya penyelesaian akhir saja yang dilakukan di sanggar. Hal ini dimaksudkan untuk menghemat ruang kerja namun kualitas tetap terjaga. Disamping itu apabila ada pesanan yang menghendaki kualitas spesial, maka masih memesan dari Darso Sumarto.

Ruang kerja yang sekaligus merupakan ruang pameran Sanggar Pelita Kasih buka setiap hari kerja mulai pukul 08.00 sampai 16.00.

48

GALERI DIRIX

Galeri Dirix sebuah galeri terletak di jalan Solo Km. 8 merupakan bagian dari River Castle. Tepatnya di dusun Klongan, desa Maguwoharjo, Depok, Sleman.

Didirikan oleh Ny. Helfi A K U F Dirix cucu almarhum seniman besar Affandi pada tanggal 8 November 1991, dipimpin oleh Dr. hc. Dirix Urbain.

Galeri Dirix bersifat komersial dan dibiayai secara pribadi.

Kepengurusannya terdiri 6 orang, 2 orang pria dan 4 orang wanita. Mempekerjakan karyawan 8 orang, 3 pria dan 5 wanita dengan latar belakang pendidikan 6 orang lulusan SLTA, dan 2 orang sarjana.

Fasilitas yang dimiliki berupa ruang pameran yang buka setiap hari mulai pukul 09.00 sampai 20.00, ruang kerja/work shop, ruang administrasi dan ruang pertemuan menempati bangunan seluas 1.500 m².

The gallery of the studio opens from 08.00 to 16.00 everyday.

48

DIRIX ART GALLERY

Dirix Art Gallery, a part of River castle, is located on Jl. Solo Km 8, in the village of Kalongan Maguwoharjo, Depok Sleman.

The commercial gallery which is led by Dr. hc. Dirix Urbain was founded by Helfi AKUF Dirix, the late Affandi's grand daughter.

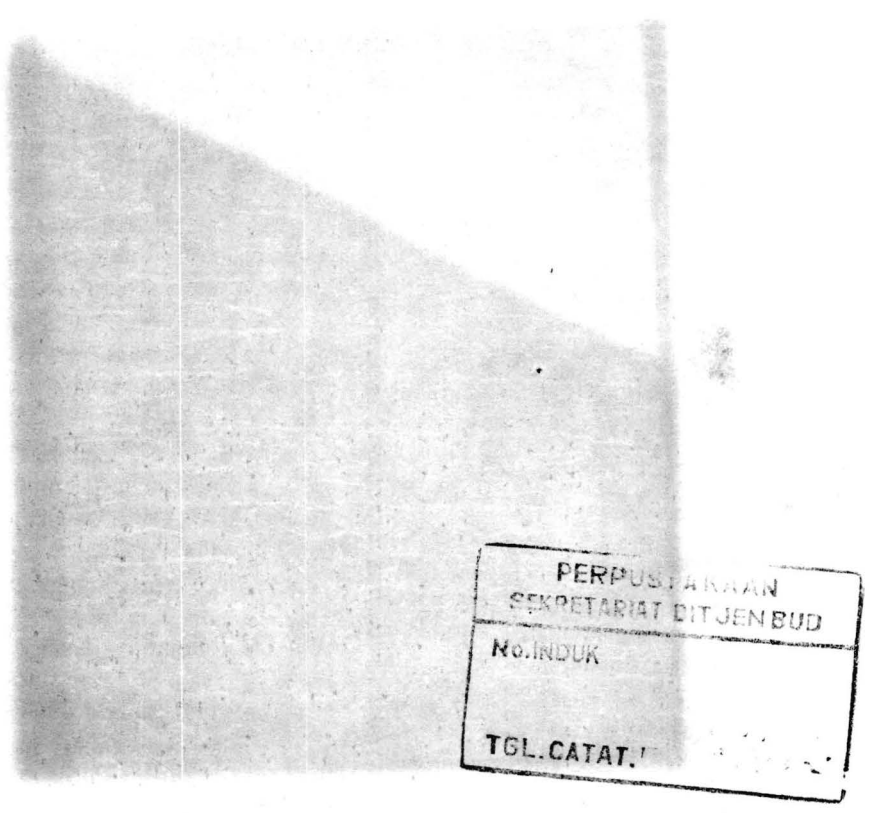
The gallery is managed by 6 people, 4 wo-men and 2 men. It employs 8 people, 5 wo-men and 3 men, 6 graduating from SLTA and 2 from universities.

The 1500 square meter gallery has a display room opening from 09.00 to 20.00 everyday, a workshop, an office, and a meeting room. The activities are improving fine art/batik painting, sculpture, and graph.

It is the only gallery in Indonesia even in the world that produces art works and promotes the reproduction of the works of the late Affandi, Maestro of Fine Art.

Aktivitas membina dan mengembangkan seni lukis/batik, seni patung, dan seni grafis.

Kekhasan dari Galeri ini adalah merupakan satu-satunya galeri di Indonesia dan bahkan di dunia yang semata-mata disediakan untuk memproduksi, mempromosikan reproduksi seni karya-karya seniman besar Affandi yang merupakan Maestro Seni Lukis Indonesia.



Perpustakaan
Jenderal I

708
S